PENGABDIAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID KEPADA NABI SAAT TURUNNYA WAHYU PERTAMA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Herlina Paskua

NIM : A92216124

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Herlina Paskua

NIM : A92216124

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengabdian Khadijah binti Khuwailid kepada Nabi Saw Saat Turunnya Wahyu Pertama" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 09 Februari 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 69653AHF257287655 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Herlina Paskua

NIM. A92216124

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Februari 2020

Oleh

Dosen Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH., M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 12 Maret 2020

Ketua / Pembimbing

Dr. H. Achmad Zahdi, DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji II

Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji III

H. Nuriyadin, M. Fil.I
NIP.197501202009121002

Penguji IV

Dwi Susanto, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Ali Miftakhul Aziz Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HERLINA PASKUA
NIM : A92216124
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SPI
E-mail address : Herlinapaskua12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

"PENGABDIAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID KEPADA NABI SAAT TURUNNYA WAHYU PERTAMA"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 September 2020

Penulis

Paskua

(Herlina Paskua)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang "Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid Kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama" yang bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan, yaitu 1) Bagaimana Biografi Khadijah binti Khuwailid 2) Bagaimana Respon Khadijah binti Khuwailid saat Nabi menerima wahyu pertama, dan 3)Bagaimana Pengabdian Khadijah binti Khuwailid pasca Nabi menerima wahyu pertama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan riwayat hidup Khadijah binti Khuwailid bersama Nabi Muhammad Saw. Sedangkan, pendekatan sosiologi digunakan untuk menjelaskan pengabdian Khadijah binti Khuwailid dalam perjuangan dakwah Nabi. Adapun teori yang digunakan adalah teori peran oleh Sarjono Sukamto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan menempuh beberapa tahapan, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Khadijah binti Khuwailid adalah istri Rasulullah yang nasabnya paling dekat dengan nabi. nasabnya bertemu pada kakeknya yakni Qushai bin Kilab. Sebelum menikah dengan nabi Khadijah menikah dengan dua laki-laki. Setelah suaminya meninggal Khadijah berkonsentrasi untuk berdagang. Kemudian ia menikah dengan Muhammad. Selama pernikahannya, Khadijah berperan sebagai istri dan seorang ibu yang baik bagi nabi. 2) Respon Khadijah saat Nabi menerima wahyu yakni, Khadijah meneguhkan dan menentramkan hati Nabi yang kala itu ketakutan karena turunnya ayat al-Qur'an pertama kali. Khadijah senantiasa beriman dan membenarkan apa yang diturunkan kepada Nabi serta menaati perintahnya. 3) Pengabdian Khadijah binti Khuwailid pasca Nabi menerima wahyu pertama yakni Khadijah turut berperan serta dalam pelaksanaan dakwah Nabi baik dalam dakwah sembunyi-sembunyi maupun dalam dakwah terang-terangan hingga di akhir hayatnya ia senantiasa mendampingi nabi hingga meringankan beban penderitaan Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis discusses "Dedication of Khadijah Bint Khuwailid To the Prophet During the First Revelation" which aims to study several issues, namely 1) How the Biography of Khadijah bint Khuwailid 2) How the Khadijah bint Khuwailid responded when the Prophet received the first revelation, and 3) How to Devote Khadijah's Biography bint Khuwailid after the Prophet received the first revelation.

This research uses a historical approach and a sociological approach. The historical approach is used to explain the life history of Khadijah bint Khuwailid with the Prophet Muhammad. Meanwhile, the sociological approach is used to explain the devotion of Khadijah bint Khuwailid in the struggle of the Prophet's da'wah. The theory used is the theory of roles by Sarjono Sukamto. The method used in this study is the historical method by taking several stages, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

The results of this study indicate that 1) Khadijah bint Khuwailid is the wife of the Messenger of Allah whose nasab is closest to the prophet. his brother met his grandfather, Qushai bin Kilab. Before marrying the prophet Khadijah married two men. After her husband died Khadijah concentrated on trading. Then he married Muhammad. During his marriage, Khadijah played a good wife and mother to the prophet. 2) Khadija's response when the Prophet received the revelation, that is, Khadija was reaffirming and reassuring the heart of the Prophet who was afraid at that time because of the first verse of the Qur'an. Khadija always believed and justified what was revealed to the Prophet and obeyed his orders. 3) Devotion of Khadijah bint Khuwailid after the Prophet received the first revelation namely Khadijah participated in carrying out the Prophet's preaching both in secret preaching and in open propaganda until at the end of his life he always accompanied the prophet to ease the burden of the Prophet's suffering.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vi**
MOTTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
ABSTRACT ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 10
F. Penelitian Terdahulu 12
G. Metode Penelitian 13
H. Sistematika Bahasan 19

BAB II : BIOGRAFI KHADIJAH BINTI KHUWAILID **21**
A. Nasab Khadijah binti Khuwailid *Radhiy Allāhu 'anhā* 21
B. Pernikahan Khadijah Sebelum dengan Muhammad dan Perjalanan Karirnya 24
C. Pernikahan Khadījah dengan Muhammad dan Pengabdiannya Sebelum turunnya Wahyu pertama 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : RESPONS KHADIJAH BINTI KHUWAILID KETIKA NABI MENERIMA WAHYU PERTAMA 48

A. Khadijah menenangkan dan meneguhkan pendirian nabi 48

B. Khadijah menemui Waraqah bin Naufal untuk nasehatnya 60

C. Khadijah wanita pertama yang mengimani kerasulan nabi 62

BAB IV : PENGABDIAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID PASCA NABI MENERIMA WAHYU PERTAMA 66

A. Pengabdian Khadijah dalam dakwah sembunyi-sembunyi 66

B. Pengabdian Khadijah dalam dakwah Terang-terangan 74

C. Akhir Pengabdian Khadijah binti Khuwailid 82

BAB V : PENUTUP 89

A. Kesimpulan 89

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA 92

LAMPIRAN 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pepatah mengatakan di balik kesuksesan seorang suami terdapat wanita yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa wanita memegang peranan penting dalam sebuah rimah tangga. Wanita merupakan pilar sebuah rumah tangga. Selain itu, wanita merupakan pusat segala kegiatan rumah tangga, karena tugas seorang istri dalam sebuah rumah tangga jauh lebih banyak di banding tugas seorang suami. Seorang istri selain mengurusi suami, juga mengurusi anak dan rumah. Jadi, dapat dianggap bahwa wanita memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga.[1]

Jika dilihat dalam sejarah, kaum wanita sebelum Islam dianggap tidak bermartabat. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menikah. Sebelum Islam, salah satu contoh pernikahan orang Arab kala itu yakni seorang suami boleh menghendaki istrinya berhubungan dengan orang tertentu yang ia ridhai sampai ia hamil.[2] Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya peraturan yang baik kala itu.

Pada masa kemunculan Islam pun, tak lepas dari adanya peranan tokoh perempuan yakni Sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Khadijah adalah istri pertama Rasulullah. Dalam sejarah Sayyidah Khadijah sangat berjasa dalam perjuangan dakwah rasululllah di tengah-tengah kaum kafir Quraisy. Khadijah

---

[1] Iqbal, "Peranan Khadijah Terhadap Penyebaran Agama Islam Di Mekkah", *Jurnal Rihlah Vol.V No. 1/2017,* 64.

[2] Ṣafiyy al-Rahmān al-Mubārakfuri, *Sirah Nabawiyyah*, Terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2019), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah wanita pertama yang selalu mendukung, Rasulullah baik secara moril maupun materiil.

Allah mengatur dan mempersiapkan kehidupan Rasulullah untuk mengemban amanat yang besar, mengubah wajah dunia dan meluruskan garis sejarah. Allah yang telah mengatur pengasingannya di Gua Hira' selama tiga tahun bagi Rasulullah sebelum membebaninya dengan risalah. Ketika memasuki tahun ketiga dari pengasingannya, tepatnya di bulan Ramadhan, Allah menghendaki Rahmat-Nya dilimpahkan kepada penduduk bumi dengan memberikan kemuliaan kepada beliau, berupa pengangkatan sebagai Nabi dan menurunkan Jibril kepadanya dengan membawa beberapa ayat al-Qur'an.[3] Risalah Al-Qur'an menjadi mukjizat Rasulullah. Sebagai kabar gembira bagi orang-orang mukmin dan peringatan bagi orang-orang yang sesat.

Diriwayatkan dari al-Baihaqi, ia berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa beban kenabian adalah perkara yang besar lagi berat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah maha lembut bagi hambanya. Maka dari itu Allah mengetahui hamba-Nya. Maka dari itu Allah mempersiapkan nabi-Nya untuk mengembannya dengan alamiah.[4]

Ketika Nabi menerima risalah Al-Qur'an di gua Hira' ia kembali kerumahnya dalam kondisi sekujur tubuh menggigil ketakutan, hingga ia menemui Khadījah binti Khuwailīd lalu berkata, 'Selimutilah aku, selimutilah aku!'. Kemudian Khadījah binti Khuwailīd menyelimutinya hingga rasa

[3] Ibid., 132.

[4] Abi 'Abdullah Muhammad bin 'Umar Al-Wāqidī, *Maghāzi Rasūlullah* (Mesir: Maṭba'ah as-Sa'adah bi Jiwār Muhāfaẓah, 1948), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takutnya hilang, setelah itu Nabi berkata 'Wahai Khadijah, kenapa aku ini?' kemudian nabi menceritakan apa yang terjadi, setelah itu ia berkata, 'Aku mengkhawatirkan diriku'. Kemudian Khaḋījah binti Khuwaiīid dengan kepandaian yang Allah berikan padanya, denga kesempurnaan iman dan kefahaman tentang kehidupan ini, serta memahami kondisi suaminya, ia dengan penuh cinta berkata kepada Nabi,

"Sekali-kali Tidak! Wahai suamiku, bergembiralah, karena demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, engkau suka menyambung tali silaturahmi, jujur dalam berkata-kata, memuliakan tamu, dan selalu menolong orang-orang yang membutuhkan bantuanmu. Sungguh Allah tidak akan pernah lupa kepadamu, karena apa yang engkau perbuat adalah kebaikan."[5] Kemudian Khaḋījah binti Khuwaiīid mengakhiri perkataannya dengan sebuah kalimat yang sempurna, 'Tenang dan Kuatkan dirimu wahai anak pamanku, Demi Jiwa Khaḋījah yang ada ditangan-Nya, sungguh aku sangat berharap engkau menjadi nabi bagi umat ini'.

Begitulah beratnya risalah yang dibawa Rasulullah saw, tidak terasa dengan karunia Allah yang diberikannya. Allah memberinya pendamping untuknya yang setia, pendamping yang menentramkan hatinya dan selalu menemaninya dalam kondisi seberat apapun. Ia adalah Ummul Mu'minīn Sayyidah Khaḋījah binti Khuwaiīid.

[5] Muhibbudin Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin,* Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: PT Griya Ilmu, 2018), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khadījah r.a binti Khuwailīd bin Asad *Ummul Mu'minin* yang suci, bersih dan wara'.[6] Nama dan nasabnya ialah Khadījah binti Khuwailid bin Asad bin 'Abdul Uzzā bin Quṣay bin Kilāb.[7] Khadījah r.a binti Khuwailid adalah salah satu perempuan terbaik ahli surga.[8] Dialah pemimpin perempuan dunia pada masanya.[9] Ia Khadījah r.a binti Khuwailid, pada nama Qusḥay, kakeknya yang keempat, nasabnya bertemu dengan Rasulullah Saw. Ibunya bernama Faṭimah binti Zā'idah. Neneknya dari pihak ibu bernama Hālah binti Ābdu Manāf. 'Abdu Manāf adalah kakek ketiga Rasulullah. Jadi, dari pihak ayah maupun ibu, Rasulullah dan Khadījah memiliki hubungan kekerabatan yang dekat.[10]

Ummul Mu'minīn Sayyidah Khadījah binti Khuwailīd adalah istri pertama Rasulullah . Ia adalah wanita pertama yang masuk Islam. Ia juga yang paling pertama secara urutan, kedudukan dan martabat, karena pengorbanan yang telah ia persembahkan, dan keikutsertaannya dengan Rasulullah dalam setiap usaha untuk eksistensi dakwah. Ia orang pertama yang beriman, berdakwah kepada kaum lelaki dan perempuan dengan berpeluh keringat, disiksa dijalan Allah, merasakan pedihnya ujian dan tetap bersabar turut serta

---

[6] Zuhair Mustafa Yazji, *Perempuan-Perempuan Hebat Di Sekitar Nabi* (Surabaya: Sukses Publishing, 2013), 11.

[7] Muhammad Amin Syukur, *Ensiklopedia Nabi Muḥammad Saw Di Antara Para Shahabiyah* (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2011) Jilid 4, 102.

[8] Amru Yusuf, *Istri Rasulullah Contoh Dan Teladan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 13.

[9] Imām Shamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣman Adh-Dhahabi, *Siyar A'lām An-Nubalā'* (Beirut: Bait Al-Afkār Ad-Dauliyyah, 2004), 109.

[10] Abdul Mun'Im Muhammad Umar, *KhadīJah,* Terj. Ghozi M (Jakarta: Republika, 2017), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Rasulullah ketika diisolir, dalam usia yang seharusnya ia dirawat dan istirahat dari penatnya kehidupan.[11]

Ia telah mempersembahkan yang terbaik untuk meringankan beban Rasulullah dan siapapun yang bersamanya ketika di boikot di Syi'ib. Ia mengirim utusan secara rahasia kepada karib kerabatnya yang tidak ikut diboikot, meminta mereka mengirim apa yang bisa dikirim dari makanan, untuk membantu dirinya dan umat Islam yang ada untuk mempertahankan diri. Mendengar ajakannya, mereka tidak menampakkan permusuhan kepadanya, bahkan segera menyambut seruan tersebut secepat mungkin. Berkat usahanya, boikot pun mulai dihentikan. Dengan semua kontribusi dan *tadhiyyah* (pengorbanan) yang ia berikan tersebut, maka ia layak mendapat gelar Ummul Mu'minīn dengan kedudukan yang lebih istimewa dibanding istri-istri yang lain karena ia yang lebih dahulu menemani rasulullah dalam berjuang.[12]

Kemuliaan-kemuliaan yang dimiliki Sayyidah Khadījah menghasilkan gelar-gelar yang diberikan manusia kepadanya. Gelar yang merupakan kesaksian yang benar bahwa khadījah memiliki *Prestise* yang mengangkat harkat dan martabatnya dan membedakan status sosialnya. Hal ini tampak pada gelar pertama yang disematkan manusia kepadanya iala "*Ath-Thāhirah*" (Wanita Suci). Ia disifati dengan sifat ini karena memang layak mendapatkannya. Ketika kedua suaminya meninggal, saat itu kehidupannya bergelimang harta, menjadi pemuka kaum wanita, dan konglomerat muda yang

[11] Ibrahīm Muḥammad Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah Dkk. (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 24.
[12]Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

piawai dalam mengelola dagangannya. Meskipun begitu banyaknya uang dan harta yang dimilikinya, ia tidak ikut serta secara langsung berdagang bersama kaumnya dan tidak ikut perkumpulan khusus pemuka Quraisy. Akan tetapi ia memiliki karyawan yang mengelola perdagangannya. Khaḍījah juga tipe wanita yang mampu menjaga harga diri. Sebagaimana diketahui, kehidupan malam di mekkah dipenuhi dengan foya-foya, pesta dan nyanyian dan hiburan-hiburan yang hampir tiap malam diadakan, khaḍījah sama sekali tidak terpikat dengan hal tersebut. Seluruh wanita .mekkah mengetahui kepribadiannya. Mereka biasa berdatangan kerumahnya, karena kedudukannya yang mulia di tengah-tengah mereka. berkat kedudukannya dirinyalah ia pantas mendapat gelar wanita yang suci. Ia terjaga dari sifat yang tidak manfaat seperti gaya hidup malam, foya-foya dan lain-lain. Sebaliknya, jika khaḍījah suka bersenda gurau dan berfoya-foya maka ia pasti tidak akan mendapat gelar tersebut.[13]

Selain *Ath-Thāhirah*, Khadijah juga diberi gelar, *"Sayyidatun Nisā'i Quraisy"* (Pemuka wanita Quraisy). Gelar tersebut diberikan tidak lain karena kesempurnaan sifat mulianya. Mereka sepakat bahwa khaḍījah memiliki akhlak-akhlak mulia yang tidak seorang pun menghalangi mereka untuk menyematkan gelar ini. Sifat lahir khaḍījah sebagaimana batinnya, tidak ada sifat batin yang disembunyikan dari manusia, ia juga tidak memiliki keperluan khusus kepada mereka dengan sifat yang ia miliki. Ia tidak diperbudak oleh perdagangan dam harta yang dimilikinya, dengan menjadikan hartanya untuk mendapatkan kepuasan dan apa yang diinginkan. Akan tetapi, justru ia yang

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menundukkan semua apa yang dimilikinya. Kondisi seperti ini menjadikannya jauh dari senda gurau, main-main atau membicarakan manusia. Dengannya ia menjadi mulia.[14]

Khadījah juga diberi gelar dalam Islam dengan Ummul Mu'minīn. Gelar ini tidak akan pernah dicapai oleh wanita manapun, hanya wanita khusus saja dan wanita yang telah disiapkan oleh Allah untuk Rasul-Nya. Siapa saja yang menyandang gelar ini, maka ia akan mendapat martabat yang tinggi dan didoakan kaum muslimin sepanjang masa untuk dimintakan kedudukan yang mulia disisi Allah. Shalawat kaum muslimin juga sampai kepadanya ketika mereka bershalawat kepada Rasulullah, dengan mengucapkan, "Ya Allah berilah Rahmat kepada Nabi Muhammad, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan istri-istrinya, yaitu para Ummahātul Mu'minīn".

Pengabdian-pengabdian yang diberikan Ummul Mu'minīn Khadījah kepada Nabi dibuktikan dengan sabda Nabi yang indah, seperti hadits berikut ini,

> "Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik darinya. Ia beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar padaku. Ia beriman kepadaku ketika orang-orang mendustakanku. Ia membantuku dengan hartanya ketika orang-orang tidak memberiku. Dan Allah memberiku anak-anak darinya ketika Dia tidak memberiku anak-anak dari istri yang lain." (HR. Bukhari-Muslim dan Ahmad).[15]

Dari hadits diatas Nabi menunjukkan bahwa betapa besarnya pengabdian yang diberikan oleh Ummul Mu'minīn Khadījah kepada Nabi. Nabi mengakui bahwa Ummul Mu'minīn Khadījah tidak ada yang bisa

[14]Al-Jāmal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 23.
[15] Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggantikannya, ia beriman kepada Nabi ketika yang lain mengingkarinya, ia beriman kepadanya ketika yang lai mendustakannya, ia degan penuh kasih sayang membantu perjuangan rasul ketika yang lain menentang, dan yang paling istimewa adalah Ummul Mu'minīn Khadījah memberikan keturunan-keturunan yang mulia ketika Ummul Mu'minīn yang lain tidak memberikan. *Masyaallah* betapa agungnya penghargaan dan pengakuan nabi terhadap Ummul Mu'minīn Khadījah.

Dari pembahasan diatas, didapatkan bahwa urgensi melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengabdian, perjuangan dan pengorbanan yang diberikan Ummul Mu'minīn Sayyidah Khadījah binti Khuwailīd dalam mengabdikan dirinya demi membantu perjuangan dakwah nabi. Dengan harapan penulis, supaya penelitian ini dapat menjadi motivasi dan hikmah bagi kita semua sehingga dapat berguna sebagai keteladanan untuk di implementasikan di masa sekarang maupun di masa depan.

Maka dari itu, dari berbagai penjelasan diatas peneliti ingin mengangkat judul "Pengabdian Khadījah binti Khuwailīd kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama" yang berfokus pada pembahasan tentang pengabdian ummul mu'minin Khadījah binti Khuwailīd kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama, bagaimana ia mengabdikan dirinya sebagai pendamping nabi di kehidupannya serta apa saja perjuangannya dalam mendampingi nabi baik dalam kondisi suka maupun duka, guna mengetahui lebih dalam mengenai apa saja pengabdian yang diberikan Ummul Mu'minīn Sayyidah Khadījah binti Khuwailīd dalam kehidupan nabi .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini yakni :

1. Bagaimana Biografi Khadijah binti Khuwailid ?
2. Bagaimana respon Khadijah binti Khuwailid saat Nabi menerima wahyu pertama?
3. Bagaimana pengabdian Khadijah binti Khuwailid pasca Nabi menerima wahyu pertama?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Khadijah binti Khuwailid.
2. Untuk mengetahui respon Khadijah binti Khuwailid saat Nabi menerima wahyu pertama.
3. Untuk mengetahui pengabdian Khadijah binti Khuwailid pasca Nabi menerima wahyu pertama.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Secara Akademik manfaat dari penelitian ini adalah untuk Menambah dan memperluas khazanah pengetahuan Sejarah Islam Klasik tentang pengabdian Khadījah binti Khuwailīd kepada nabi. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai sumber informasi dan rujukan penelitian pada penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai acuan bagi para wanita muslimah dalam meneladani kehidupan Khadījah binti Khuwailīd dan secara aplikatif penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah contoh keteladanan dari salah satu tokoh wanita Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masa sekarang.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan merupakan sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang di ungkapkan. Hasil karya ilmiahnya akan ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sejarah (*Historical Analysis*). Disini berarti sejarah sebagai sebuah kerangka metodologi di dalam pengkajian atas suatu masalah, yang sesungguhnya dimaksudkan untuk meneropong segala sesuatu dalam kelampauan, untuk menyelidiki data-data yang mempunyai relevansi dengan tema kajian.[16]

Melalui pendekatan historis ini peneliti gunakan untuk meneliti Khadījah binti Khuwailīd sebagai objek bahasan. Melalui pelacakan sumber-sumber sejarah yang bersifat primer yang ditulis oleh sejarawan klasik dan sumber-sumber yang telah dianalisis. Tentunya melalui sumber-sumber tersebut diharapkan dapat membantu penelitian ini sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan selanjutnya.

---

[16] Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya.[17] Suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.[18]

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan Pendekatan Sosiologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengarahkan pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan kelompok berkenaan dengan peristiwa sejarah.[19] Dalam menganalisis Pengabdian Khadijah kepada Nabi peneliti menggunakan teori peran. Menurut Sarjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia sedang menjalankan suatu peran.[20]

Peran juga merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan dan terdapat nilai yang di harapkan orang lain melalui proses sosial, yakni hubungan timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Dari teori ini penulis gunakan untuk mengkaji pengabdian apa saja yang diberikan Khadijah

---

[17] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.
[18] Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 64.
[19] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 12.
[20] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada nabi dalam rangka memenuhi tugasnya yang berperan sebagai istri nabi didalam kehidupannya.[21]

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data dari skripsi maupun penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW Bersama Istri Pertamanya Siti Khadijah*" oleh MA. Hanif Selaisi yang lebih banyak membahas tentang tauladan Nabi Muhammad dalam membina rumah tangga yang harmonis bersama Siti Khadijah.[22]
2. Skripsi yang berjudul "*Siti Khadijah dalam Perjuangan Rasulullah",* yang ditulis oleh Jajuk Sudarwati berfokus pada situasi, kondisi bangsa Arab pada masa penyiaran Agama Islam, apa saja yang dilakukan Rasulullah dalam penyiaran agama Islam, reaksi masyarakat pada masa itu, dan peran siti khadijah dalam membantu perjuangan Rasulullah dalam menyiarkan Agama Islam.[23]

---

[21] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 170.
[22] MA. Hanif Selaisi, *Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW Bersama Istri Pertamanya Siti Khadijah* (Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003)
[23] Jajuk Sudarwati, *Siti Khadijah Dalam Perjuangan Rasulullah (*Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. "*Motivasi Nabi Muhammad SAW dalam menikahi isteri-isterinya",* oleh Uun Faridah yang berfokus pada Motivasi Rasulullah dalam menikahi istri-istrinya.[24]

Adapun sisi lain yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya adalah pengabdian Khadijah binti Khuwailid kepada Nabi. Pembahasan pada penelitian sebelumnya masih secara umum dan masih terdapat beberapa pembahasan yang belum di jelaskan seperti pengabdian-pengabdian apa saja yang diberikan Sayyidah Khadijah kepada Nabi. oleh karenanya, Penulis mengambil celah kosong untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang berjudul "Pengabdian Khadījah binti Khuwailīd kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama" yang berfokus pada pembahasan tentang pengabdian ummul mu'minin Khadījah binti Khuwailīd kepada Nabi Saat turunnya Wahyu Pertama, bagaimana ia mengabdikan dirinya sebagai pendamping nabi di kehidupannya serta apa saja perjuangannya dalam mendampingi nabi baik dalam kondisi suka maupun duka, guna mengetahui lebih dalam mengenai apa saja pengabdian yang diberikan Ummul Mu'minīn Sayyidah Khadījah binti Khuwailīd dalam kehidupan nabi saw.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistimatis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan

[24] Uun Faridah, *Motivasi Nabi Muhammad SAW Dalam Menikahi Isteri-Isterinya* (Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diteliti).[25] Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah yang telah banyak digunakan oleh sejarawan, salah satunya adalah Nugroho Notosusanto,[26] metodenya meliputi:

1. *Heuristik* (Pengumpulan Data)

   Heuristik yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data yang digunakan sebagai rujukan, baik sumber primer ataupun sumber sekunder. Dalam penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif, sehingga penelitian yang dilakukan merupakan murni penelitian Literatur (*Library Research*) dengan mengkaji beragam data yang bersangkutan. Selain itu, heuristik juga sangat membantu kita dalam menemukan jejak-jejak sejarah. Berikut ini beberapa sumber kepustakaan yang berupa sumber primer antara lain: (1) Ibnu Ishaq. *As-Sirah An-Nabawiyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004). (2) Ibnu Hisyam, *Sīrah Nabawiyah,* juz 1/269 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1990). (3) Abi Ja'far Muḥammad bin Jarīr at-Thabāri, *Tārikh al-Rusul wa al-Mulūk,* Jilid 2/280-282 (Bairut: Dar Swaidan, 1967). (4) Al-Hafiz Nur al-din 'Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitsmi al Mishri, *Majmu' az Zawāid,* Jilid 9/ 257-264. (Beirut: Dār al Kutub al-Ilmiyah, 2001). (5) Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi, *al-Bidayah wa-Nihayah,* Juz 3/293 (Mesir: Mathba'ah As-Sa'adah, 1932). (6) Imām al-Hāfiz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri Sharāh Ṣoḥīḥ al-Bukhari,* Juz 7/133. (Beirut: Dār al-Ma'rifah,

[25] Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, 55.

[26] Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Indayu, 1978), 36-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1960). (7) Ibn Atsir, *Al-Kāmil fī at-Tarikh* (Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyah, 1995).

Sementara untuk sumber pendukung peneliti menggunakan buku-buku literatur yang sesuai dengan data yang penulis perlukan, seperti

1. Dr. Aisyah Abdurrahman, *Biografi Istri dan Putri Nabi* (Jakarta : Penerbit Ummul Qura, 2018), terj. Umar Mujtahid, Lc. dalam Judul asli *Tarājim Sayyidat bait an-Nubuwwah*
2. Ahmad Khalil Jam'ah, Syaikh Muhammad bin Yusuf ad-Dimasyqi, *Istri-istri Para Nabi*, terj. Fadhli Bahri, Lc. (Jakarta: Darul Falah, 2014).
3. Ibrahim Muhammad Hasan al Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah* (Surakarta: Insan Kamil, 2014), terj. Khalid Abdullah dkk, judul Asli *Ummul Mu'minin Khadijah bintu Khuwailid Al-Matsal al-A'la li Nisa' al-'Alamin.*
4. Muhibbudin ath-Thabari, *Ummahātul Mu'minīn* (Jakarta: Griya Ilmu, 2018), terj. Umar Mujtahid, Judul asli *As-Simthuts Tsāmin fī Manāqib Ummahātil Mu'minīn lī Muhibbuddīn ath-Thabāri.*
5. Syaikh Mahmūd al-Mishri, *Biografi 35 Shohabiyah Nabi* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), terj. Umar Mujtahid, judul asli *Shahabiyat haula ar-Rasul.*
6. Summaya Muḥammad, *Khadījah in Love Life is Full of Drama* (Depok: Penerbit Fathan, 2017).
7. Haekal Hasan, *Hāyatu Muḥammad* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Mahmud Mahdi al-Istanbuli dan Mustafa Abu Nasr As-Syalbi, *Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian.*
9. Syeikh Zuhair Mustafa Yazji, *Perempuan-perempuan Hebat di Sekitar Nabi,* terj. Dr. Nurul Mukhlisin, judul asli *Shohabiyah Haulil Rasul* (Bekasi: Sukses Publishing, 2016).
10. Abdul Munʿīm Muhammad Umar, *Khadījah Cinta Sejati Rasulullah,* (Jakarta: Penerbit Republika, 2017). Terj. Ghozi M, judul Asli *Khadījah.*
11. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sīrah Nabawiyah* (Jakarta: Ummul Qura, 2011)

    Dan sumber pendukung lainnya untuk melengkapi data dari penelitian ini.

2. Verifikasi (Kritik sumber), adalah suatu kegiatan meneliti keotentikan sumber-sumber yang didapat, pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak (mencari otentisitas sumber),[27] sedangkan kritik intern adalah kegiatan melihat apakah sumber yang didapatkan kredibel atau tidak. Dengan demikian semua data yang diperoleh dari buku-buku literatur baik primer maupun sekunder perlu diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok

[27] Luis Gotthalk, *Mengerti Sejarah*, Cet 5, Terj: Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1998), 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan dan diklarifikasikan permasalahan untuk kemudian dianalisa. Adapun langkah kritik sumber sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilihat melalui dua aspek yakni otentisitas dan integrasi dari sumber itu. Otentik atau keaslian sumber adalah jika itu benar-benar merupakan produk atau karya seseorang yang dianggap sebagai pemilik atau penulis.[28] Karena penulis tidak menemukan karya asli dari Khadijah binti Khuwailid maka penulis menggunakan sumber primer berupa buku *Sirah Ibnu Ishaq* dan *Sirah Ibnu Hisyam* yang merupakan sumber terlama dan banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sejarah pada umumnya.

Selain keaslian, integritas sumber perlu untuk dipertimbangkan ketika mengkritik sumber. Integritas adalah sumber asli yang dipertahankan keasliannya tanpa perubahan meskipun ditransmisikan dari waktu kewaktu[29]. Adapun integritas sumber yang telah didapatkan bisa dikatakan masih benar-benar terjaga. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku ini diterbitkan dan banyak digunakan sebagai sumber rujukan utama terkait *Sirah Nabawiyah.*

b. Kritik internal, melihat dari aspek isi atau konten dari sumber. Adapun isi sumber yang dapat ditemukan dapat di cek kebenarannya melalui

[28] Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* 84.
[29] Ibid., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan antara konten buku sejarah satu dengan yang lainnya. Sehingga bisa didapatkan mana isi yang dianggap kredibel datanya.

3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu melihat kembali apakah sumber-sumber yang telah didapat dan telah diuji autentitasnya terdapat saling hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Dalam proses interpretasi ada dua langkah yang harus dilakukan yakni interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis untuk menggambarkan fakta satu persatu sehingga dapat memperluas perspektif fakta yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Sedang interpretasi sintesis mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta ini. Dalam proses interpretasi ini, penelitian ini menggunakan kedua interpretasi yakni penulis berusaha untuk menggambarkan fakta sejarah Khadijah binti Khuwailid bersama Nabi secara satu persatu sehingga dapat memperluas perspektif fakta sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kemudian penulis mencoba untuk mengumpulkan beberapa fakta sejarah tentan penelitian ini sehingga bisa di ambil kesimpulannya dari fakta-fakta sejarah tersebut.[30]
4. Penulisan sejarah atau historiografi. Menulis sejarah adalah cara penulisan, presentasi, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[31] Menurut Helius Syamsuddin bentuk Historiografi , yakni deskripsi-naratif

[30] Dedi Wahyudi, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern* (Yogyakarta: Qaulun Pustaka, 2014), 225.
[31] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan analitik-kritis.[32] Maka dari itu, penuulisan skripsi yang berjudul "Pengabdian Khadijah binti Khuwailid kepada Nabi saat turunnya wahyu pertama" menggunakan bentuk gabungan deskripsi-naratif dan analitis-kritis. Setelah semua sumber telah didapatkan dan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah menuliskannya kedalam bentuk tulisan deskriptif dengan menggunakan susunan bahasa yang baik dan benar.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan, penulis menggunakan sistematika bahasan yang meliputi:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi Sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang biografi Sayyidah Khadījah binti Khuwailīd dengan subbahasan yang meliputi Nasab Sayyidah Khadijah, Pernikahan Khadijah sebelum dengan Muhammad dan perjalanan karir Khadijah, serta pernikahan Khadijah dengan Muhammad dan pengabdian Khadijah menjelang turunnya wahyu pertama.

Bab III Respons Khadijah Binti Khuwailid Ketika Nabi Menerima Wahyu Pertama. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang respons Ummul

[32] Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'minīn Sayyidah Khadījah binti Khuwailīd ketika nabi menerima wahyu pertama dengan subbahasan bagaimana Khadijah menenangkan dan meneguhkan pendirian nabi, Khadijah menemui Waraqah bin Naufal untuk nasehatnya dan Khadijah wanita pertama yang mengimani kerasulan nabi.

Bab IV Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid Pasca Nabi Menerima Wahyu Pertama. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai pengabdian khadijah binti khuwailid pasca nabi menerima wahyu pertama, beserta subbahasan mengenai pengabdian Khadijah dalam dakwah sembunyi-sembunyi dan Pengabdian Khadijah dalam dakwah Terang-terangan serta Akhir Pengabdian Khadijah binti Khuwailid

Bab V Penutup. pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
BIOGRAFI
SAYYIDAH KHADIJAH BINTI KHUWAILID

A. Nasab Khadijah binti Khuwailid *Radhiy Allāhu 'anhā*

Jalur Nasab Sayyidah Khadijah dari Ayahnya ialah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah. Khadijah binti Khuwailid adalah istri Rasulullah yang nasabnya paling dekat dengan beliau.[33]

Khadijah dilahirkan dari keluarga Quraisy yang mulia dan sangat terhormat.[34] Ayahnya adalah Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza, sedangkan Abdul Uzza adalah saudara Abdu Manaf, salah seorang kakek Nabi. keduanya adalah anak Qushay bin Kilab. Dari sini, garis keturunan Khadijah bertemu Nabi pada kakek ke empat yaitu Qushay bin Kilab.

Khuwailid adalah komandan perang yang memimpin manusia dalam perang Fijar. Di rumahnya ia menjadi ayah dari tokoh-tokoh Quraisy, ayah Khadijah Ummul Mukminin, Hālah ibu Abul 'Ash menantu Rasulullah, Raqiqah ibu Umaimah binti Bujaid bin Umair bin Bani Tamim bin Murrah dan al-Awamil bin Hal, Hizam bin Khuwailid, dan Naufal bin Khuwailid, salah seorang singa Quraisy pada perang *al-Muṭayyibīn*.[35]

---

[33] Al-Hāfiz ibnu Hajar, *Fathul Bāri,* 7/167.
[34] Ibrahīm Muḥammad Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah Dkk. (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 63.
[35] Baladuri, *Anṣāb al-Ashrāf,* 929.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah tidak bisa melupakan peran Khuwailid dalam menghadang *Tubba' al-Akhiru* , raja Yaman. Ketika berangkat ke Mekah untuk berhaji dan dengan pongahnya ingin mengambil hajar Aswad. Dengan keberanianya, Khuwailid menemui dan menghujat raja tersebut tentang akibat dari tindakannya, ia menjelaskan bahwa tindakannya sangat beresiko dan mengundang laknat dari langit, karena Tuhan yang menguasai *Bait al-'Atiq* tidak tinggal diam dan akan melaknatnya sampai binasa.[36]

Khuwailid dan orang-orang yang bersamanya berdiri di hadapan raja. Akibatnya, raja dipenuhi rasa takut dan cemas, kekhawatiran mulai merasuki dirinya dan berfikir panjang tentang akibat yang akan diterimanya jika ia nekat melakukannya. Hingga, ketika malam hari menjelang tidur, bayangan akan ancaman Khuwailid menghantui pikirannya, sampai pikiran tersebut terbawa dalam alam bawah sadarnya dan bermimpi buruk. Hal itu mencegah dirinya untuk nekat melakukan aksinya dan memperingatkannnya akan laknat yang ia terima, maka tidak ada jalan lain kecuali ia harus melupakan keinginannya.[37]

As-Suhaili berkata, "Khuwailid bin Asad, dia adalah orang yang menghujat raja Yaman ketika pergi berhaji dan ingin merampas hajar aswad ke negerinya, Khuwailid berdiri di hadapan raja dan pasukannya lalu menghardiknya. Akibatnya,raja dipenuhi kecemasan, ia bermimpi menakutkan dan menghentikan untuk tetap melakukan aksinya."[38]

---

[36] Ibrahīm Muḥammad Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah Dkk. (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 64.
[37] Ibid.
[38] *Sīrah ibn Ishāq*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ibu Sayyidah Khadijah ialah Fathimah binti Zaidah bin Jundab yang tidak lain adalah al-Asham bin Hijr bin Maish bin Amir bin Luai. Nenek Khadijah binti Khuwailid adalah Halah binti Abdu Manaf bin al-Harits bin Munqidz bin Amr bin Maish bin Amir bin Luai.[39] Muhibbuddin ath-Thabari dalam *Ummahātul Mu'minīn* menyebutkan bahwa Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Pada masa Jahiliyah ia Khadijah binti Khuwailid di sebut *ath-Thahirah* (wanita suci). Ibunya bernama Fathimah binti Za'idah bin al-Ashamm Hubaib[40] bin Haram bin Rawahah bin Hajar bin 'Abd bin Maish bin Amir bin Lu'ayy.[41] Buyut Khadijah binti Khuwailid adalah al-Araqah yang nama aslinya ialah Qilabah binti Sa'id bin Sa'id bin Sahm bin Amr bin Husaish bin Ka'ab bin Luai.[42]

Kedua orang tua Khadijah berasal dari keluarga terpandang di masyarakat Quraisy dan berasal dari keturunan terbaik. Ia tumbuh dalam keluarga yang kaya raya, menjunjung tinggi akhlak mulia, berpegang teguh pada agama, dan jauh dari hiburan-hiburan malam, padahal rata-rata orang-orang Mekah tenggelam dalam gemerlapnya hiburan malam di Mekah.[43]

Muhibbudin ath-Thabari juga menerangkan bahwa Tidak ada data yang menjelaskan bagaimana masa kecil Khadijah, ia mengemukakan bahwa

---

[39] Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad bin Yusuf ad-Dimasyqi, *Istri-istri para Nabi* . Terj. Fahli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2007), 312.
[40] Disebutkan dalam *ath-Thabaqat*: ibunya bernama Fathimah binti Zaidah bin al-Ashamm bin al-Haram bin Rawahah, tanpa menyebut Hubaib.
[41] Muhibbuddin Ath-Thabari, *Ummahatul Mukminin,* Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Griya Ilmu, 2018), 85.
[42] Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitsami al-Mishr, *Majmu' az-Zawaid* 9/218.
[43]Ibrahīm Muḥammad Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah Dkk. (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khadijah tumbuh di keluarga besar, kaya raya, berkecukupan, suka memberi makan, dan suka menolong orang-orang fakir dan miskin.[44]

Sejarah juga tidak mencatat secara terperinci nama satu persatu dari anggota keluarga dan kerabat dekatnya, kecuali dengan gambaran umum bahwa, mereka adalah para kesatria yang pemberani, seperti anak saudara Khadijah, Hakim bin Hizam, konglomerat Quraisy, juga Waraqah bin Naufal dari kalangan anak pamannya.[45]

B. Pernikahan Khadijah Sebelum dengan Muhammad dan Karirnya

Terkait pembahasan siapa laki-laki yang menikahi sayyidah Khadijah sebelum Muhammad. Di dalam buku *Ummahatul Mukminin* oleh Muhibbuddin ath-Thabari[46] meriwayatkan melalui penjelasan Ibnu Syihab berkata, "Sebelum menikah dengan nabi Khadijah menikah dengan dua laki-laki. laki-laki pertama adalah 'Atiq bin 'Abid bin 'Abdillah bin 'Amr bin Makhzum. Khadijah melahirkan Haritsah untuk 'Atiq. Setelah 'Atiq meninggal, Khadijah dinikahi oleh Abu Halah at-Taimi. Abu Halah berasal dari Bani Asad bin 'Umair. Khadijah melahirkan dua anak laki-laki untuk Abu Halah".

Ibu Ishaq berkata, "Saat masih perawan, Khadijah menikah dengan 'Atiq bin 'Abid. Setelah 'Atiq meninggal, Khadijah dinikahi oleh Abu Halah[47]

---

[44] Ibid., 67.
[45] Ibid., 68.
[46] Muhibbuddin Ath-Thabari, *Ummahatul Mukminin,* Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Griya Ilmu, 2018), 85-86.
[47] Abu Halah : namanya adalah Hind bin an-Nabbasy bin Zurarah. Nasabnya sampai kepada 'Usaid bin 'Amr bin Tamim. Disebutkan dalam *Thabaqat ibn Sa'd* : "Laki-laki pertama yang menikahi Khadijah adalah Abu Halah. Setelah Abu Halah meninggal Khadijah dinikahi oleh 'Atiq bin 'Abid." (*Thabaqat ibn Sa'd*, VIII/4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malik bin an-Nabbasy bin Zurarah, dari Bani ‘Umar bin Taim, sekutu Bani ‘Abdu Daar. Khadijah melahirkan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan untuknya setelah Abu Halah meninggal, Khadijah dinikahi oleh Rasulullah Muhammad.[48]

Ad-Daruquthni berkata, “Abu Halah Malik bin an-Nabbasy bin Zurarah. Nama yang sama juga diriwayatkan dari Qatadah. Ia berkata, ‘Abu Halah Hind bin Zurarah bin an-Nabbasy. Khadijah kemudian melahirkan untuknya Hind bin Hind’. Diriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa laki-laki pertama yang menikahi Khadijah ialah Abu Halah, setelah itu ‘Atiq. Ad-Daulabi dan Abu ‘Umar menyebut demikian. Abu ‘Umar membenarkan perkataan Ibnu Syihab. Sementara Ibnu Qutaibah hanya menyebut Abu Halah.”[49]

Ahmad Khalid Jam’ah dalam bukunya juga menjelaskan,[50] Az-Zubair bin Bikar *Rahimahullah* berkata, “Sebelum bersuamikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu anha* bersuamikan Atiq bin Aidz bin Abdullah bin Amr bin Makhzum. Khadijah binti Khuwailid melahirkan satu anak wanita untuk Atiq yaitu Hindun. Setelah bersuamikan Atiq bin Aidz, Khadijah binti Khuwailid bersuamikan Abu Halah Malik bin Nabbasy bin Zurarah bin Waqdan bin Habib bin Salamah bin Adi bin Usaiyyid bin Amr bin Tamim, sekutu Bani Abdu Daar bin Qushai. Khadijah binti Khuwailid melahirkan dua anak untuk Abu Halah, yakni Hindun dan

---

[48] Muhibbuddin Ath-Thabari, *Ummahatul Mukminin,* Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Griya Ilmu, 2018), 86.
[49] Ibid.
[50] Ahmad Khalil Jam’ah dan Syaikh Muhammad bin Yusuf ad-Dimasyqi, *Istri-istri para Nabi* . Terj. Fahli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2007), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halah. Jadi, keduanya adalah saudara laki-laki anak-anak Rasulullah." (Diriwayatkan Ath-Thabrani).[51] Sebagian besar ulama mengatakan bahwa Khadijah binti Khuwailid lebih dahulu menikah dengan Abu Halah dari pada Atiq.[52]

Setelah suaminya yang kedua meninggal, Khadijah mulai konsentrasi untuk berdagang. [53] Allah memberikan berkah pada perdagangan dan harta Khadijah sampai hartanya melimpah dan menjadi buah bibir manusia. Para pedagang di Syam, Persia, dan Romawi seringkali menunggu dagangan Khadijah karena keistimewaannya berupa, kualitasnya yang bagus, berasal dari barang-barang pilihan, dan mencakup segala hal yang dibutuhkan. Lambat laun barang-barang dagangannya melimpah dan bertambah banyak, sampai ada yang mengatakan, "Kafilah dagang Khadijah yang membawa barang dagangannya menyamai kafilah dagang Quraisy baik dari ukurannya, kualitas harganya, dan jumlahnya yang mencakup segala yang dibutuhkan." Baginya perdagangan merupakan hiburan yang menyenangkan.[54]

Khadijah mengatur perdagangannya dari dalam istananya. Ia membagi tugas-tugas tersebut kepada pembantu dan budak-budaknya. Mereka bertugas untuk mencari calon-calon pedagang yang akan dipilih Khadijah untuk membawa dagangannya. Ketika ada perkara yang mengharuskan di pecahkan, Khadijah bermusyawarah dengan keluarga besarnya, tetapi, Khadijah tetap

---

[51] Az-Zubair bin Bikar, *Majmauz Zawaid,* 9/219.
[52] Untuk mengetahui suami-suami Khadijah binti Khuwailid, baca kitab *Majmauz Zawaid* 9/219 dari az-Zubair bin Bikar, *As-Sirah* 4/643-644 dan *Tarikh at-Thabari* 3/163.
[53] Ibrahīm Muḥammad Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah Dkk. (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 76.
[54] Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengambil keputusan utama. Berdasar pada pikirannya yang matang dan pengalamannya yang luas, ditambah kecerdasan yang ia miliki dan pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk manusia. Semua itu, ia ketahui dari kerabat-kerabat dekatnya semisal Hakim bin Hizam bin Khuwailid.[55]

Ia bebas dalam mengurusi perdagangannya dan tidak seorangpun berkuasa atasnya, baik dari anggota keluarga maupun dari orang-orang yang ia pilih untuk membawa dagangannya karena semuanya adalah orang-orang yang amanah. Khadijah bebas untuk beraktifitas, memiliki kewibawaan yang mulia, berjiwa besar, dan selalu membantu orang-orang miskin dan orang yang membutuhkan. Cita-citanya tinggi, menggelora dan tumbuh dari jiwa yang jernih. Ketinggian cita-citanya memenuhi pikiran dan mengarahkan kehendak dalam dadanya sesuai yang ditaqdirkan kepadanya.[56]

Meskipun dirinya selalu menjadi bahan pembicaraan manusia, baik di dalam maupun di luar Arab, tetapi semua itu tidak lantas menjadikannya terjun langsung ke pasar didalam maupun di luar jazirah. Ia hanya mempekerjakan manusia untuk mengelola dagangannya. Dalam hal ini ia memiliki dengan berbagai metode, di antaranya denfan memberikan upah tetap kepada mereka. ia memberikan upah tersebut atas upaya yang mereka kerahkan dalam membeli dan menjual atas namanya. Mereka tidak berurusan dengan keuntungan atau kerugian perdagangan. Bagian mereka hanyalah upah tetap yang tidak terkait

[55] Ibid.
[56] *Khātamun Nabiyyīn*, 1/199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untung dan rugi, upah yang mereka dapatkan berdasarkan jaminan keamanan yang mereka berikan atau pekerjaan mereka atau kedua-duanya.[57]

Metode yang lain adalah dengan mengikat akad dengan para pedagang yang akan mengelola hartanya. Keuntungan dibagi antara dia dan para pedagang dengan presentase tertentu, seperti seperempat, seperdelapan, atau seperenam dan semisalnya. Adapun kalo terjadi kerugian maka hanya dirinya yang menanggung. Karena pada asalnya, dia yang memiliki harta tersebut. Akad ini disebut *Mudharabah* atau *Qaradh*. Syaikh Abu Zahrah berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa kedua jenis akad tersebut membutuhkan amanah yang tinggi. Sayyidah Khadijah memilih mereka berdasar amanah, karena mereka dalam berdagang menjadi wakil Khadijah, sedangkan Khadijah tidak bertemu dengan mereka kecuali ketika berangkat dan ketika pulang berdagang, mesikpun demikian ia tetap mengirim pembantu yang memantau mereka semisal Maisarah, pembantunya".[58]

Nama sayyidah Khadijah sangat terkenal di telinga orang-orang Syam, Iraq, Persia, dan Romawi dimana barang-barang Khadijah sampai ke negeri-negeri tersebut. Ia terkenal dengan kemuliaan keluarganya dan penguasaannya terhadap berbagai perdagangan. Barang niaga Khadijah mencakup minyak wangi, kain sutera, dan makanan pokok, yang ia kirim ke Yaman, India, dan Persia. Kafilah dagangannya yang berjumlah ribuan onta mengangkut dagangan ke pasar-pasar di negeri tersebut dan diterima oleh pedagang-pedagang kaya di

[57] Ibid., 78.
[58] *Sayyiq Quraisy*, 1/199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sana. Bahkan Sayyidah Khadijah memiliki pegawai dari Romawi, Ghassan, Persia, Damaskus, Hirah, dan di ibukota Kisra.[59]

Perdagangan Khadijah sangat diberkahi, ia mendapat keuntungan melimpah dan kebaikan yang tak terkira. Ruang tamunya selalu terbuka untuk orang-orang miskin, keluarga, kerabat, dan saudara-saudaranya yang membutuhkan bantuan. Ia juga lazim memberi makan orang-orang kelaparan, memberi pakaian fakir, dan berinfak kepada orang-orang jompo. Dengan itu semua ia di cintai kerabat dekat dan mendapat kebaikan yang banyak dari mereka. Yang mengherankan, meskipun perdagangan Khadijah selalu beruntung, harta nan melimpah dan menjadi buah bibir di seluruh negeri. Khadijah tidak pernah terpukau dan silau oleh kekayaan dan banyaknya harta yang ia miliki. Ia mempergunakannya untuk kebaikan semata mengharap keridhoan Rabb semesta alam.

Ia lebih disibukkan oleh perkara yang besar, tidak pernah ia bersujud kepada berhala bahkan ia jijik melihatnya. Seringkali karib kerabatnya menyuruhnya agar meletakkan patung-patung atau berhala yang biasa di sucikan penduduk Mekkah di rumahnya. Namun ia menolak dengan penuh kewibawaan. Ia sangat paham bahwa tuhan-tuhan tersebut tidak memberi kebaikan atau mendatangkan keburukan. Bahkan seringkali ia menasehati putra pamannya, Hakim bin Hizam agar meinggalkan berhala-berhala tersebut dan agar menginfakkan hartanya kepada fakir dan orang yang membutuhkan hanya untuk taqarrub kepada Rabb semesta alam.

[59] Ibid., 1/199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia bergembira, tenang jiwanya, dan sejuk hatinya mendengar lantunan ayat-ayat suci yang dibacakan putra pamannya, Waraqah. Ketajaman pikiran, kejernihan hati, dan keteguhan imannya, mampu meresapi makna ayat-ayat yang dibacakan. Seringkali ketika ia tersibukkan oleh pekerjaan, ia dilanda kerinduan yang mendalam terhadap bacaan Taurat dan Injil yang dilantunkan Waraqah, rindu terhadap pesan-pesan yag terkandung di dalamnya. Pesan tentang Nabi yang akan diutus Allah untuk memberi petunjuk manusia, menyelamatkan mereka dari gelapnya kesesatan dan memenuhi bumi dengan kelembutan, kasih sayang, serta rahmatnya. Tetapi semua itu tidak akan terjadi kecuali setelah melalui perjuangan panjang, pengorbanan tiada habis, penyiksaan, permusuhan, dan pengusiran oleh kaumnya dari negerinya. Tetapi Allah akan menyelamatkannya, dan akan tetap bersamanya sampai kemenangan tiba.[60]

Mendengar kisah lelaki yang akan diangkat menjadi Nabi tersebut. Khadijah berharap bisa melihatnya, menjadi pengikutnya, dan mempersembahkan apa yang dimilikinya untuk menolongnya. Seakan jiwanya yang suci melihat dengan mata kepalanya sendiri, gambaran laki-laki yang sempurna, yang terlukis dalam dirinya keagungan ciptaan ilahi yang menakjubkan. lelaki yang rupawan dan mampu mengajak kepada kebaikan dan kebenaran, serta menganjurkan untuk berbuat mulia dan menepati janji.[61]

---

[60] Ibrahīm Muḥammad Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah Dkk. (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 82.
[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pernikahan Khadījah dengan Muhammad dan Pengabdiannya Sebelum turunnya Wahyu pertama

Muhammad bin Ishaq r.a menuturkan, "Khadījah binti Khuwailīd r.a adalah seorang saudagar wanita yang memiliki kemuliaan dan harta. Ia mempekerjakan sejumlah laki-laki untuk memperdagangkan harta miliknya dengan memberi mereka imbalan. Suku Quraiys sendiri adalah kaum pedagang. Ketika mendengar kejujuran bertutur kata, besarnya amanah dan kemuliaan Rasulullah saw, Khadījah binti Khuwailīd mengirim utusan untuk menemuinya. Ia menawarkan nabi untuk memperdagangkan harta miliknya ke Syam dan bersedia memberi nabi imbalan terbaik yang tidak pernah ia berikan kepada para pedagang lain. Nabi tidak sendiri dalam berdagang, tapi akan ditemani budak milik Khadījah binti Khuwailīd bernama Maisarah. Nabi saw menerima tawaran Khadījah binti Khuwailīd dengan ditemani budak miliknya, Maisarah hingga tiba di Syam.[62]

Rasulullah istirahat di bawah naungan sebuah pohon dekat biara seorang rahib. Dari atas biara, si rahib melihat Maisarah lalu bertanya kepadanya, 'Siapa laki-laki yang istirahat di bawah pohon itu?' Maisarah berkata, 'Dia orang Quraisy, dari penduduk tanah Haram.' Si rahib kemudian berkata kepadanya, "Tidak ada seorang pun yang istirahat di bawah pohon itu kecuali seorang Nabi.'[63]

---

[62] Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 87.
[63] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah kemudian menjual barang dagangan yang ia bawa, lalu membeli barang-barang yang ingin ia beli, setelah itu pulang ke Mekkah bersama Maisarah. Maisara—seperti yang dituturkan orang-orang—selalu melihat dua malaikat menaunginya dari sinar matahari di kala panas sangat terik ketika nabi berjalan menunggangi unta. Begitu tiba di Mekkah ia menemui Khadījah binti Khuwailīd dengan membawa harta benda milik Khadījah binti Khuwailīd, nabi menjual barang-barang yang ia bawa hingga mendapat keuntungan dua kali lipat dari harga barang atau hampir dari dua kali lipatnya. Maisarah menuturkan kata-kata si rahib kepada Khadījah binti Khuwailīd, juga naungan dua malaikat yang ia lihat. Khadījah binti Khuwailīd akhirnya menemui nabi saw dan berkata kepadanya seperti yang disebutkan ahli sejarah, 'Wahai sepupuku! Aku berminat kepadamu karena ikatan kekerabatanmu denganku, kemuliaanmu ditengah kaummu, engkau yang terbaik di antara mereka, engkau orang terpercaya diantara mereka, engkau berakhlak baik dan jujur dalam bertutur kata.' Setelah itu Khadījah binti Khuwailīd menawarkan diri kepada nabi. Khadījah binti Khuwailīd sendiri merupakan wanita tegas, cerdas dan mulia. Saat itu, ia adalah wanita Quraiys dengan nasab terbaik, paling besar kemuliaannya dan paling banyak hartanya. Setiap laki-laki kaumnya berhasrat untuk mendapatkan Khadījah binti Khuwailīd karena semua alasan ini andai saja mereka bisa."[64]

[64] Muhammad bin Ishaq bin Yasar, *Sirah Nabawiyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Khadījah binti Khuwailīd menyampaikan keinginannya kepada nabi, nabi menyampaikan hal itu kepada paman-paman Khadījah binti Khuwailīd. Akhirnya nabi menyampaikan hal itu kepada paman-paman Khadījah binti Khuwailīd. Akhirnya nabi pergi bersama Hamzah bin Abdul Muthalib hingga menemui Khuwailid bin Asad, lalu meminangnya. Rasulullah kemudian menikahinya dan memberinya mahar. Rasul tidak memadu Khadījah binti Khuwailīd hingga ia meninggal.[65]

Ibnu Ishaq meriwayatkan tentang kisah pernikahan Khadījah binti Khuwailīd dengan Rasulullah seperti di sebutkan sebelumnya, dan ia menambahkan melalui jalur riwayat lain: Abu Thalib dan para pemimpin Mudharr datang, lalu Abu Thalib berkhutbah, ia berkata, "Segala Puji bagi Allah yang telah menjadikan kita sebagai keturunan Ibrahim, Isma'il, Ma'd dan Mudharr yang telah menjadikan kita pengurus rumah-Nya, pemimpin tanah suci-Nya, menjadikan untuk kita sebuah rumah yang dijaga, tanah suci yang aman, dan menjadikan kita sebagai para penguasa manusia. Selanjutnya, keponakan saya ini, Muhammad bin 'Abdillah, jika dibandingkan dengan siapapun laki-laki, pasti lebih unggul dari sisi kebaikan, keutamaan dan kemuliaan, akal, keluhuran, dan keagungan, meski ia kurang dalam hal harta benda. Harta adalah bayangan yang pasti akan lenyap, sesuatu yang pasti berlalu, dan barang pinjaman yang pasti akan diminta kembali. Muhammad sendiri sudah kalian tahu kerabatnya. Ia meminang Khadījah binti Khuwailīd dan menyerahkan (mahar) berupa harta ini dan itu. Demi Allah, Muhammad

[65] Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah ini akan punya berita besar dan bahaya besar". Rasulullah pun menikahi Khadījah binti Khuwailīd.[66]

Paman Khadījah, Amr bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusyai memuji Muhammad dan menikahkannya dengan Khadījah, dengan mahar senilai 20 ekor unta. setelah akad nikah tuntas, unta-unta disembelih, rebana di tabuh, Khadījah mengadakan *open House* untuk para keluarga dan sahabat. Tanpa diduga, Halimah turut hadir bersama mereka. ia sengaja datang jauh-jauh dari pedalaman Bani Sa'ad untuk menyaksikan pernikahan anak yang pernah ia susui. Pada keesokan paginya, ia kembali pulang dengan membawa empat puluh ekor kambing pemberian Khadījah sebagai penghormatan kepada wanita yang telah berjasa menyusui suaminya tercinta Muhammad rasulullah dikala kecilnya.[67]

Ibnu Ishaq menuturkan, "Khadījah binti Khuwailīd dinikahkan dengan Rasulullah saw oleh ayahnya, Khuwailīd bin Asad. Yang lain menyatakan: dinikahkan saudaranya, 'Amr bin Khuwailīd. Rasulullah memberinya mahar berupa dua puluh ekor unta. Riwayat ini tidak berseberangan dengan riwayat sebelumnya, karena mungkin saja Abu Thalib memberinya mahar lalu nabi menambah maharnya sehingga secara keseluruhan tetap disebut sebagai mahar. Ad-Daulabi dan selainnya menyebutkan bahwa nabi memberi mahar Khadījah berupa dua belas uqiyah emas. Mahar ini juga sebagai mahar tambahan untuk mahar sebelumnya.

---

[66] Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 90.
[67] Aisyah Abdurrahman, *Biografi istri dan Putri Nabi*, Terj. Umar Mujtahid (Sukoharjo: Ummul Qura, 2018), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Mulla menyebutkan dalam *sirah*nya bahwa saat nabi menikahi Khaḍījah, ia hendak pergi lalu Khaḍījah berkata kepada nabi, "Mau kemana engkau Muhammad? Sembelihlah satu atau dua ekor unta, lalu berilah makan orang-orang ." Nabi melakukan permintaan istrinya itu. Inilah walimah pernikahan pertama yang dilakukan nabi ketika menikahi Khaḍījah.

Abu 'Umar berkata, "Para ahli sejarah tidak berbeda pendapat bahwa sebelum kenabian, Rasulullah saw hanya menikahi Khaḍījah saja. Nabi tidak memadu Khaḍījah hingga ia wafat saat menikah dengan rasulullah saw, Khaḍījah berusia 40 tahun. Khaḍījah tinggal bersama Nabi selama 24 tahun. Khaḍījah meninggal dalam usia 61 tahun. Ada yang mengatakan 65 tahun, dan inilah pendapat mayoritas ahli sejarah. Para ahli sejarah bersepakat bahwa seluruh anak-anak-anak Nabi berasal dari Khaḍījah, kecuali Ibrahim.[68]

Melalui ikatan pernikahan yang menyatukan antara Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin 'Abdu Manaf bin Quṣay dan Khaḍījah binti Khuwaiīid bin Asad bin 'Abdul Uzzā bin Quṣay menjalani kehidupan pernikahan dalam ketenangan hidup dan kebersamaan selama 15 tahun, Allah menyempurnakan nikmat untuk keduanya, dengan menganugerahkan sejumlah anak laki-laki dan anak perempuan kepada mereka; Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqaiyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah.[69]

Tidak lama setelah kelahiran Zainab, Khaḍījah melahirkan putri lagi yang bernama Ruqaiyah. Setelah Ruqaiyah, datanglah Ummu Kultsum. Bisa

[68] Ibid., 93.
[69] Imam al-Thabari, *Tarikh ath-Thabari,* III (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1961), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diduga kedua orang tua ini merasa kurang berkenan karena kelahiran anak ketiga adalah anak perempuan, mengingat mereka berada ditengah masyarakat yang menggandrungi anak lelaki. Namun, keduanya menyadari bahwa keputusan tentang persoalan ini semata berada ditangan Allah, dan keduanya tidak patut mengingkari nikmat pemberian-Nya. Karena itulah, keduanya menyambut anak ketiga dengan bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikannya, seraya berharap mendapat tambahan kemulian-Nya.

Pernikahan Muhammad dan Khadijah memasuki tahun kesepuluh. Pada saat itu nabi berumur 35 tahun menurut riwayat ibnu Ishaq.[70] Keduanya mempersiapkan diri untuk menyambut kelahiran buah hati yang keempat. Kelahiran anak keempat ini bertepatan dengan sebuah peristiwa besar dalam sejarah sang ayah, kaum Quraisy sepakat untuk merenovasi bangunan ka'bah setelah lama sebelumnya mereka ragu untuk melakukanya karena merasa takut dan keberatan.

Lima tahun sebelum kenabian, kota Mekkah dilanda banjir besar hingga meluap ke Baitul Haram, sehingga sewaktu-waktu bisa membuat Ka'bah menjadi runtuh. Kondisi seperti itu membuat bangunan Ka'bah semakin rapu dan dinding-dindingnya pun sudah pecah-pecah. Sementara itu, orang-orang Quraisy dihinggapi rasa bimbang antara merenovasi dan membiarkannya apa adanya. Namun akhirnya mereka sepakat untuk hanya memasukan bahan-bahan bangunan yang baik-baik. Mereka tidak menerima dana dari penghasilan para pelacur, jual beli dengan sistem riba, dan perampasan terhadap harta orang lain.

[70] Ibn Ishaq, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski sudah demikian, mereka tetap merasa takut untuk merobohkannya. Akhirnya al-Walid bin Mughirah al-Makhzumi mengawali perobohan bangunan Ka'bah, lalu diikuti oleh semua orang, setelah itu tidak ada sesuatu apapun yang menimpa al-walid. Mereka terus bekerja merobohkan bangunan Ka'bah, hingga sampai rukun Ibrahim. Setelah itu, mereka siap membangunnya kembali.[71] Mereka membagi sudut-sudut Ka'bah dan mengkhususkan setiap kabilah dengan bagian-bagiannya sendiri-sendiri. Setiap kabilah mengumpulkan batu-batu yang baik dan mulai membangun. Yang bertugas menangani urusan pembangunan Ka'bah ini adalah seorang arsitek berkebangsaan Romawi yang bernama Baqum – nama aslinya adalah Pachomius.

Tatkala pembangunan sudah sampai di bagian Hajar Aswad, mereka saling berselisih tentang siapa yang berhak mendapat kehormatan meletakkan Hajar Aswad itu ditempatnya semula. Perselisihan ini terus berlanjut selama 4 atau 5 hari, tanpa ada keputusan. Bahkan perselisihan itu semakin meruncing dan hampir saja menjurus kepada pertumpahan darah ditanah suci.

Akhirnya, Abu Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi tampil dan menawarkan jalan keluar dari perselisihan diantara mereka, dengan menyerahkan urusan ini kepada siapapun yang pertama kali masuk leat pintu masjid. Mereka menerima cara ini. Allah menghendaki orang yang berhak

[71] Ṣafiyy al-Rahmān Al-Mubārakfuri, *Sirah Nabawiyyah*, Terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2019), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ialah Rasulullah saw. Tatkala mengetahui hal ini, mereka berbisik-bisik, “inilah al-Amin. Kami rela kepadanya. Inilah dia Muhammad.”

Setelah mereka semua berkumpul disekitarnya dan mengabarkan apa yang harus nabi lakukan, maka ia meminta sehela selendang lalu meminta pemuka-pemuka-pemuka kabilah yang saling berselisih untuk memegang ujung-ujung selendang, lalu memerintahkan mereka secara bersama-sama mengangkatnya. Setelah mendekati tempatnya, nabi mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tempat semula. Ini merupakan cara pemecahan yang sangat jitu dan memuaskan hati semua orang.[72]

Al-amin pulang kerumah setelah meninggalkan sang istri yang hampir melahirkan. Setelah itu, ia kembali ke Ka’bah untuk berdo’a, lalu saat kembali pulang, berita pertama yang ia dengar ialah kabar gembira kelahiran putri keempat nya, Fatimah. Kabar gembira ini bersamaan dengan kabar gembira keselamatan kaum Quraiys di tangan *al-Amin* dari peperangan yang nyaris pecah.

Muhammad pulang menemui sang istri seraya mengucapkan selamat karena melahirkan dengan selamat. Setelah itu, ia meraih putri keempatnya itu seraya mendoakan keberkahan kelahirannya pada hari nan bahagia itu. Nabi menghadap kelangit seraya bersyukur dan memuji, menerima pemberian Allah dengan rela hati; karunia yang membangkitkan kasih sayang dan cinta kepada makhluk-makhluk lembut dan tak berdosa itu, meski lingkungan menerima

[72] Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Humairi, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, XII (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabi, 1990), 192-197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dengan kebencian, padahal anak-anak perempuan hadir kedunia ini bukan atas kemauan mereka sendiri, dan mereka juga tidak ditanyai kenapa bukan anak laki-laki yang lahir.

Setelah itu, nabi menatap ke istrinya dengan kasih sayang dan terenyuh, dengan maksud untuk memunculkan rasa tenang dan rela menerima karunia Allah kepadanya, dan membesarkan hatinya agar kehadiran anak perempuan ini tak terasa berat baginya, karena ia dan siapapun juga tidak berwenang apapun dalam persoalan ini, karena memiliki anak perempuan ataupun laki-laki murni kehendak Allah. Tidak ada siapapun yang menolak perintah-Nya dan tidak ada yang menghalangi kehendak-Nya. Namun, Khadijah tidak merasa sedih atau khawatir karena ketika kedua matanya menatap bayi perempuan keempatnya hatinya langsung terbuka lebar menerima kehadirannya, terlebih ia melihat bayangan sang ayah pada dirinya.[73]

Empat wanita bersaudara ini Zainab, Ruqaiyah, Ummi Kultsum dan Fatimah. Mereka yang berasal dari keturunan suku Quraisy yang Mulia, dibesarkan di keluarga yang mulia, dipenuhi dengan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tua yang mulia juga. Dalam diri mereka, Nabi melihat sosok lembut istriyang tercinta yang selalu menghibur nya dari rasa getirnya hidup sebagai anak yatim sejak kecil, dengan cintanya nan meluap. Sehingga ia menjadi pengganti yang baik dari kasih sayang yang selam ini tidak pernah ia dapatkan.

[73] Imam Muslim, *Shahih Muslim*: *Bab. Fadhoilus Sayyidah Fatimah* (Hadits no. 2450), dan Musnad Imam Ahmad (III/164, 197).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam diri mereka pula, ia menemukan sosok seorang ibu; belahan jiwa istri tercinta yang langsung jatuh hati ketika mengenal keluhuran rona mukanya, tertawan oleh indahnya kepribadian nabi, dan eloknya budi pekertinya, hingga hatinya yang selama ini tertutup, terbuka kembali untuk nabi dan siap untuk mengarungi kehidupan.

Fase pertama kehidupan mereka berjalan sesuai dengan tradisi-tradisi keluarga Quraisy nan terhormat seperti yang kita kenal. Satu persatu setelah lahir, mereka dicarikan wanita penyusu terbaik, untuk menghindari cuaca panas Mekah dan pengap dan melelahkan. Setelah mencapai usia penyapihan, mereka baru dikembalikan kepengasuhan sang ibu sebagai perawat terbaik bagi mereka.

Setelah menikah dengan Muhammad, Khadijah tidak lagi sibuk mengurus perdagangan. Ia menyerahkan urusan tersebut kepada sang suami nan terpercaya untuk mengawasinya. Dengan sepenuh kekuatan yang dimiliki, ia menjaga kehidupan barunya tanpa pernah memikirkan apapun yang ada di luar tembok rumahnya nan bahagia itu.

Pengalaman menjadi seorang ibu sebelumnya, memberinya kecakapan untuk merawat anak-anak kecil dengan baik, hingga anak-anaknya tumbuh besar dengan cepat karena perlindungan dan penjagaan ideal yang diberikan kepada mereka. masa kecil mereka laksana bunga nan merekah di tempat subur. Meski situasi ekonomi keluarga memungkinkan bagi Khadijah untuk mendatangkan pelayan dan pembantu, tapi pekerjaan mereka ini hanyalah sebatas mengurus anak-anak saja, karena Khadijah memilih untuk melakukan sendiri pekerjaan mulia ini, agar bisa mempersiapkan putri-putrinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi masa depan yang diharapkan, mengingat tidak ada gadis-gadis lain di Mekah yang mendekati kemuliaan mereka.[74]

Zaman menutupi kehidupan bahagia mereka berdua selama beberapa tahun. Di sela waktu itu, nabi Muhammad mendapat kasih sayang, menggantikan kesendirian masa lalu sebagai anak yatim, sembari mencari bekal untuk menghadapi masa depan di kemudian hari yang penuh dengan pengorbanan berat dan tugas-tugas besar. Dalam rentang waktu ini, keduanya merasakan kesedihan ditinggal mati dua anak yang tercinta. Kebersamaan dan kesabaran pasangan suami-istri ini membantu keduanya dalam menghadapi kesedihan ini. Meskipun pada dasarnya anak itu hanyalah barang titipan yang suatu hari nanti pasti akan diminta kembali.[75]

Rumah yang berbarakah ini juga telah dihuni dua anak yang berharga namun Allah mengambilnya kembali diusianya yang masih kecil. Mereka berdua adalah Qasim, yang dengannya nabi mendapat julukan Abu Qasim. Namun Qasim meninggal satu bulan setelah kelahirannya. Dan juga Abdullah yang dilahirkan 12 bulan setelah diutusnya rasul sehingga mendapat gelar *at-Toyyib* dan *at-Tohir*. Namun Abdullah meninggal dunia di usia yang belum genap 2 tahun. Khadijah sangat bersedih atas kepergian putra tercinta, tetapi itu semua terjadi atas ketentuan Allah.[76]

Ketika usia Rasulullah telah mendekati 40 tahun, ia lebih senang mengasingkan diri. Itu ia lakukan setelah melalui perenungan yang lama dan

---

[74] Aisyah Abdurrahman, *Biografi istri dan Putri Nabi*, 475.
[75] Ibid., 198.
[76] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah terjadi jurang pemisah antara pemikirannya dengan kaumnya. Dengan membawa roti dari gandum dan air, ia pergi Gua Hira' di Jabal Nur, yang jaraknya kira-kira 2 mil dari kota Mekkah, suatu gua yang tidak terlalu besar, yang panjangnya 4 hasta, lebarnya 1,75 hasta dengan ukuran *Zira' al-Hadid* (hasta ukuran besi).[77]

Keluarganya kadang-kadang menyertai kesana. Selama bulan Ramadhan ia berada di gua ini, dan tidak lupa memberikan makanan kepada setiap orang miskin yang juga datang kesana. Ia menghabiskan waktunya untuk beribadah, memikirkan keagungan alam dan sekitarnya dan kekuatan tidak terhingga di balik alam. Ia tidak pernah merasa puas melihat keyakinan umatnya yang penuh dengan kemusyrikan dan segala persepsi mereka yang tidak pernah lepas dari takhayul. Sementara itu, dihadapannya juga tidak ada jalan yang jelas dan mempunyai batasan-batasan tertentu, yang bisa menghantarkan kepada keridhaan dan kepuasan hatinya.[78]

Pilihannya untuk mengasingkan diri ini termasuk satu sisi dari ketentuan Allah *Ta'ala* atas diri nabi, sebagai langkah persiapan untuk menerima urusan besar yang sedang ditunggunya. Ruh manusia manapun yang realitas kehidupannya akan disusupi suatu pengaruh dan di bawa kearah lain, maka ruh itu harus dibuat kosong dan mengasingkan diri untuk beberapa saat, dipisahkan dari berbagai kesibukan duniawi dan gejolak kehidupan serta kebisingan manusia yang membuatnya sibuk pada urusan kehidupan.[79]

---

[77] Al-Mubārakfuri, 131.
[78] Ibnu Hisham, *Sirah Nabawiyah*, I/235-236.
[79] Al-Mubārakfuri, *Sirah Nabawiyah*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab masa itu bahwa golongan berpikir mereka beberapa waktu tiap tahun menjauhkan diri dari keramaian orang, berkhalwat dan mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka dengan bertapa dan berdoa, mengharapkan diberi karunia dan pengetahuan. Pengaisngan untuk beribadat semacam ini mereka namakan *Tahannuf dan Tahannus.*[80]

Di tempat ini rupanya Muhammad mendapat tempat yang paling baik guna mendalami pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam dirinya itu. Juga ditempat ini ia mendapat ketengan hidup serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, ingin mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu semakin besar, ingin mencapai *ma'rifat* serta mengetahui rahasia alam semesta.

Di puncak gunung Hira'—sejauh dua *Farsakh* kira-kira 3,5 mil atau 5,7 km sebelah utara Mekkah—terletak sebuah gua yang baik sekali untuk tempat menyendiri dan *tahannus.* Sepanjang bulan Ramadhan tiap tahun ia pergi kesana dan berdiam di tempat itu, cukup hanya dengan bekal sedikit yang dibawanya. Ia bertekun dalam renungan dan ibadat, jauh dari segala kesibukan hidup dan keramaian manusia. Ia mencari kebenaran demi kebenaran semata.

Begitulah Allah mengatur dan mempersiapkan kehidupan Rasulullah untuk mengemban amanat yang besar, mengubah wajah dunia dan meluruskan garis sejarah. Allah telah mengatur pengasingan ini selama 3 tahun bagi Rasulullah sebelum membebaninya dengan risalah. Ia pergi untuk

[80] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah (Jakarta: Tinta mas Indonesia, 2016), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasingkan diri nya dalam jangka waktu sebulan, dengan disertai ruh yang suci sambil mengamati kegaiban yang tersembunyi di balik alam nyata, hingga tiba saatnya untuk berhubungan dengan kegaiban itu tatkala Allah telah mengizinkannya.[81]

Tatkalah usia nabi genap empat puluh tahun—yang merupakan awal usia kematangan, dan ada riwayat yang menyatakan bahwa pada usia inilah para Rasul diutus—tanda-tanda nubuwah (kenabian) sudah tampak dan mengemuka. Di antaranya, adanya sebuah batu di Mekkah yang mengucapkan salam kepada nabi, terjadinya *ru'ya shadiqah* (mimpi yang benar) yang datang berupa fajar Subuh yang menyingsing. Hal ini berlangsung hingga enam bulan—masa kenabian berlangsung selama 23 tahun—dan *ru'ya shadiqah* ini merupakan bagian dari 46 tanda kenabian. Ketika memasuki tahun ketiga dari pengasingan dirinya di Gua Hira', tepatnya di bulan Ramadhan, Allah menghendaki rahmat-Nya dilimpahkan kepada penduduk bumi dengan memberikan kemuliaan kepadanya, berupa pengangkatan sebagai Nabi dan menurunkan Jibril kepadanya dengan membawa beberapa ayat al-Qur'an.[82]

Di dalam *fathul Bari,* Imam ibn Hajar mengatakan bahwa al-Baihaqi mengisahkan lamanya jangka waktu datangnya mimpi (*ru'ya shadiqah)* ini selama enam bulan. Karena itu permulaan kenabian yang ditandai dengan mimpi itu terjadi pada bulan kelahiran nabi, yaitu Rabi'ul awwal setelah usia

[81] Sayyid Quṭb, *Fi Ẓilālil Qur'an,* IX(Beirut: Dār Ihya' at-Turāts al-'Arabi, 1968), 166-167.
[82] Al-Mubārakfuri, *Sīrah Nabawiyah,* 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi genap empat puluh tahun. Sementara itu, permulaan wahyu agar nabi bangun malam terjadi pada bulan Ramadhan.[83]

Mari kita dengar sendiri Aisyah menuturkan kisahnya kepada kita mengenai peristiwa yang merupakan permulaan nubuwwah tersebut dan membuka tabir-tabir gelapnya kekufuran dan kesesatan, sehingga dapat mengubah alur kehidupan dan meluruskan sejarah. Aisyah berkata, 'wahyu yang mula pertama dialami oleh rasulullah saw adalah berupa mimpi yang benar dalam tidur dan mimpi itu hanya berbentuk fajar subuh yang menyingsing, kemudian nabi lebih menyenangi penyendirian dan melakukannya di gua hira'; beribadah didalamnya beberapa malam sebelum ia kembali kekeluarganya.[84]

Allah memberikan kesenangan kepada sang jujur nan terpercaya untuk khalwat (mengasingkan diri). Hingga tak ada sesuatu pun yagg lebih ia cintai dari pada mengasingkan diri. Maka mulailah nabi beribadah di gua Hira' sebula punah setiap tahunnya. Menginap disana beberapa malam dengan sedikit perbekalan, jauh dari senda gurau, keributan dan kebisingan penduduk Mekkah beserta penyembahan mereka terhadap animisme.

Tidaklah Khadijah mengganggu khalwat yang dilakukan Muhammad secara yang otomatis seringkali menjauhkan Muhammad dari dirinya. Khadijah juga tidak mengeruhkan kejernihan perenungan sang suami dengan terlalu banyak bertanya. Khadijah bisa menempatkan diri, kapan perlu bertanya, dan kapan tidak. Bahkan Khadijah berusaha dengan keuletan dan kesungguhan,

---

[83] Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani 773-852 H, *Fath al-Bāri*, I (Kairo: Al-Maṭba'ah As-Salāfiyyah Wa Maktābatuha, 1995), 27.
[84] Al-Mubārakfuri, *Sīrah Nabawiyah,* 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dengan cara mencurahkan perhatian dan menenangkan sang suami selama berdiam diri di rumah. Apabila sang suami berangkat lagi ke gua, kedua matanya tak lepas mengawasinya dari kejauhan, bahkan sampai mengirim seorang utusan agar menjaga dan mengawasi nabi dari belakang.[85] Agar pengasingan diri sang suami tidak membawa marabahaya.

Dalam hadits Aisyah berkata, "Pertama kali wahyu turun kepada Rasulullah saw. Berupa mimpi yang benar. Ia merasakan mimpi itu seperti pagi menyingsing. Lalu, ia menjadi senang berkhalwat. Ia berkhalwat di gua Hira' untuk bertahanuts di sana yakni beribadah selama beberapa malam. Setelah bekalnya habis, nabi kembali untuk menemui Khadijah dan mengambil bekal seperti hari-hari sebelumnya. Ketika nabi sedang berada di Gua Hira', datanglah kebenaran (*al-Haqq*) kepadanya. Malaikat menemuinya dan berkata, 'Bacalah!' nabi menjawab, 'Aku tidak bisa membaca'. Kemudian nabi berkata, 'Lalu Malaikat itu menarik dan memelukku hingga aku merasakan kepayahan, lalu melepaskanku lagi sambil berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca'. Malaikat itu pun menarik dan memlukku untuk kedua kalinya hingga aku merasakan kepayahan, lalu melepaskanku lagi sambil berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca' kemudian dia menarik dan memelukku lagi untuk ketiga kalinya hingga aku merasakan kepayahan lagi, lalu dia melepaskanku sambil berkata, Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal

[85] Mahmud Mahdi dan As-Syalbi Al-Istanbuli Mustafa Abu Nasr. *Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian.* Terj. Muh. Azhar (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darah. Bacalah, dan Tuhanulah Yang Maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. al-Alaq 1-5)".[86]

Dari penjelasan hadits yang dituturkan oleh Aisyah tersebut di dapat bahwa Khadijah sebagai istri nabi selalu mendukung nabi ketika nabi akan bertahanuts ke gua Hira'. Ia membekali nabi dengan perbekalan makanan sebagai bentuk kasih sayang Khadijah kepada nabi agar nabi tidak kesusahan dalam kebutuhan yang diperlukannya. Melalui makanan itu juga menguatkan nabi dalam bertahanuts di dalam Gua. Tidak terbayang bila tak ada sosok Khadijah yang akan memberi perhatian yang penuh terhadap kebutuhan nabi sebagai suaminya yang tercinta.

[86] Musthafa Murad, *10 Wanita Ahli Surga: Kisah-kisah Teladan Sepanjang Masa* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
RESPONS KHADIJAH BINTI KHUWAILID KETIKA NABI MENERIMA WAHYU PERTAMA

A. Khadijah Menenangkan Dan Meneguhkan Pendirian Nabi

Ketika usia Rasulullah telah mendekati 40 tahun, ia lebih senang mengasingkan diri. Hal itu ia lakukan setelah melalui perenungan yang lama dan telah terjadi jurang pemisah antara pemikirannya dengan kaumnya. Dengan membawa roti dari gandum dan air, ia pergi Gua Hira' di Jabal Nur, yang jaraknya kira-kira 2 mil dari kota Mekkah, suatu gua yang tidak terlalu besar, yang panjangnya 4 hasta, lebarnya 1,75 hasta dengan ukuran *Zira' al-Hadid* (hasta ukuran besi).[87]

Selama bulan Ramadhan ia berada di gua ini, dan tidak lupa memberikan makanan kepada setiap orang miskin yang juga datang kesana. Ia menghabiskan waktunya untuk beribadah, memikirkan kegungan alam dan sekitarnya dan kekuatan tidak terhingga di balik alam. Ia tidak pernah merasa puas melihat keyakinan umatnya yang penuh dengan kemusyrikan dan segala persepsi mereka yang tidak pernah lepas dari takhayul. Sementara itu, dihadapannya juga tidak ada jalan yang jelas dan mempunyai batasan-batasan tertentu, yang bisa menghantarkan kepada keridhaan dan kepuasan hatinya.[88]

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas r.a, ia berkata, "Allah mengutus Muhammad 65 tahun setelah renovasi Ka'bah. *Nubuwwah* (kenabian) pertama

---

[87] Al-Mubārakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm,* 131.
[88] Ibnu Hisham, *Al-Sīrah Al-Nabawiyah*, I/235-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Allah perlihatkan kepada nabi berupa mimpi. Hal itu memberatkannya. Kebenaran memang berat sementara manusia lemah. Rasulullah menyampaikan hal itu kepada sang istri Khadijah binti Khuwailid. Allah menjaga Khadijah dari sikap mendustakan. Ia pun berkata, 'Bergembiralah karena Allah tidak memperlakukanmu selain yang baik."[89]

Pada hari senin tanggal 17 Ramadhan yang bertepatan dengan bulan Juli tahun 610 Masehi, sebagaimana yang ditulis oleh para ahli sejarah.[90] Firman Allah SWT: *"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)...* (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 185) Dalam ayat lain; *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan."* (QS. Al-Qadr 97: 1-3). Firman Allah; *"Ha Mim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh Hikmah. (yaitu) urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kamilah yang mengutus Rasul-rasul,"* (QS. Ad-Dukhan 44: 1-5)

Pada hari itu pula Rasulullah didatangi malaikat dan berkata kepadanya, "Bacalah." Nabi berkata, "Apa yang harus saya baca?", kemudian ia melanjutkan, kemudian ia mendekapku sampai aku susah untuk bernafas, dan

---

[89] Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 95.
[90] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian ia melepaskanku. Kemudian malaikat tadi berkata, “Iqra’, bacalah.” Nabi berkata, “Apa yang harus saya baca?”. Kemudian ia mendekapku yang kedua kalinya sehingga menyusahkanku untuk bernafas lagi, dan ia berkata, “Iqra’, bacalah.” Nabi berkata, “Apa yang harus saya baca ?” kemudian ia mendekapku lagi yang ketiga kalinya. Lantas malaikat tadi membaca:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-Alaq 96: 1-5).

Kemudian aku membaca apa yang ia baca. Dan lantas ia pergi meninggalkan nabi. Kemudian Rasulullah keluar dari gua. Ketika sampai di pertengahan gunung ia mendengar sebuah suara dari langit, “Wahai Muhammad, engkau adalah Rasulullah (utusan Allah), dan aku adalah Jibril.” Kemudian Rasulullah melihat ke langit. Pada waktu itu Jibril menyerupai laki-laki yang kakinya sangat bersih berada dilangit, ia berkata, “Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan aku adalah Jibril.[91]

Nabi berkata, “Kemudian aku berhenti dan melihatnya, tidak bergerak kedepan maupun kebelakang sedikitpun. Kemudian aku palingkan pandanganku ke arah langit yang lain, aku melihat Jibril dalam kondisi seperti tadi. Aku tidak dapat bergeser kedepan dan kebelakang sampai Khadijah

[91] Ibid., 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengirim utusannya untuk mencariku, dan mereka mendapatkanku di tempat yang sangat tinggi kemudian mereka mengajakku pulang."[92]

Sayyidah Khadijah dapat melihat apa yang sedang dirasakan oleh suaminya tercinta. Dan ia merasakan bahwa akan terjadi sebuah peristiwa yang sangat penting, sehingga ia selalu mendampingi Muhammad di setiap waktu, agar ketika Muhammad membutuhkannya ia langsung bisa memberikan bantuan kepadanya. Namun Khadijah tidak pernah ikut mendampingi suaminya ketika ia berada di gua untuk bertafakur dan beribadah. Namun Khadijah selalu mengutus seseorang untuk memastikan apakah suaminya tercinta berada di tempat biasa ia berada. Khadijah berkata pada utusannya, "Jika kalian mendapatkannya berada di gua, maka jangan kalian berbicara dengannya, namun segeralah kalian pulang dan memberitahuku bahwa ia berada di gua tersebut".[93]

Ketika Khadijah sibuk mencari suaminya, Muhammad datang menemuinya dengan kondisi yang tidak biasanya, badannya menggigil ketakutan dan raut mukanya berubah tidak seperti biasanya. Khadijahpun segera menyambutnya dengan penuh kasih sayang seraya berkata, "Wahai abul Qasim, kemana saja engkau hari ini? Demi Allah aku telah mengutus seseorang untuk mencarimu namun mereka tidak mendapatimu."

Muhammad menjawab pertanyaan Khadijah dengan apa yang telah ia lihat dan saksikan. Dengan hati yang bergetar dan ketakutan nabi berkata,

---

[92] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 157.
[93] Ibid., 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Selimuti aku, selimuti aku." Kemudian Khadijah menyelimuti nabi hingga ia tidak lagi menggigil, nabi berkata, "Aku takut pada diriku sendiri".

Sayyidah Khadijah dengan kepandaian yang Allah berikan kepadanya, dengan kesempurnaan iman dan kefahaman tentang kehidupan ini, serta memahami kebajikan yang akan membuahkan pahala juga kejahatan yang akan melahirkan balasan yang setimpal, ia berkata kepada suaminya tercinta,

"Sungguh apa yang telah engkau yakini adalah untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal yang tidak ada kebahagiaan lagi setelahnya". Ini semua tertuang dalam perkataannya. "Tidak wahai suamiku, Demi Allah, sungguh Allah tidak akan pernah menyakitimu selama-lamanya. Engkau adalah orang yang gemar menyambung hubungan silaturahmi, jujur, memuliakan tamu dan selalu mendorong orang-orang yang membutuhkan bantuanmu."

"Sungguh Allah tidak akan pernah mencelakakanmu dan tidak akan pernah lupa kepadamu. Karena apa yang engkau perbuat adalah kebaikan. Engkau selalu menyambung silaturahmi, setiap apa yang keluar dari lisanmu adalah kata-kata kejujuran, dan engkau selalu memuliakan tamu-tamumu, engkau suka membantu orang-orang yang lemah dan membutuhkan, sungguh engkau tidak akan pernah disaiti selama-lamanya." Kemudian Khadijah mengakhiri perkataannya dengan sebuah kalimat yang sempurna, "Tenang dan kuatkan dirimu wahai anak pamanku. Demi jiwa Khadijah yang ada ditangan-Nya, sungguh aku sangat berharap engkau menjadi nabi bagi umat ini."[94]

[94] Ibnu Hisham, *Al-Sīrah Al-Nabawiyah*, I/237-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Nawawi berkata, "Ulama menjelaskan makna kata-kata Khadijah r.a sebagai berikut: engkau tidak akan tertimpa hal-hal yang tidak diinginkan karena Allah menjadikan akhlak baik dan perangai-perangai mulia dalam dirimu. Khadijah menyebut sejumlah contohnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak mulia dan sifat-sifat baik adalah sebab yang menghindarkan kematian tidak baik. Hadist ini juga menunjukkan boleh sesekali memuji seseorang dihadapannya langsung karena suatu maslahat. Menenangkan orang yang ketakutan karena suatu hal, menyampaikan kabar gembira kepadanya dan menyebutkan sebab-sebab keselamatan. Selain itu, hadits ini sangat jelas menunjukkan kesempurnaan Khadijah, pandangannya yang luas, kekuatan jiwa, keteguhan hati dan besarnya pemahaman yang ia miliki.[95]

Oleh karenanya, nabi mengkhawatirkan keselamatan dirinya. Dan sikap yang ditunjukkan sang istri Khadijah kepada nabi adalah sikap mulia yang perlu dipuji dari seorang wanita di kalangan terdahulu maupun kemudian. Ia menenangkan nabi ketika resah, melegakan nabi kala lelah, menuturkan nabi memiliki banyak kelebihan, menegaskan kepada nabi bahwa orang-orang naik sepertinya takkan pernah terhina. Berkat pandangan nan kuat dan hati nan baik ini, Khadijah patut mendapat salam dari Rabb seluruh alam. Allah mengirimkan salam kepadanya melalui *ar-Ruhul Amin* (Jibril).[96]

Meski Ummul Mukminin Sayyidah Khadijah mendengar bahwa kaum Rasulullah akan memerangi dan mengusir nabi, dan ia sendiri tahu betul seperti

[95] Lihat di penjelasan Footnote di Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 97.
[96] Mahmūd Al-Miṣri Abu Ammar, *Biografi 35 Ṣohabiyah nabi* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa kekuatan kaum Quraisy, namun ia memutuskan untuk tegar menghadapi badai yang mungkin saja mendera. Ia rela menanggung beban derita dan kesulitan di jalan Allah. Ia rela menerima tugas yang amat penting dan sulit ini; menghadapi kaum Quraisy. Inilah salah satu contoh terbesar bagi para wanita beriman yang tulus, agar mereka meneladani ummul mukminin Khadijah r.a dalam memikul beban berat dan derita demi membela sang suami, Rasulullah. Ia mendukungnya untuk menyebarkan dakwah Islam di tengah-tengah kaum. Yang diteruskan keseluruh belahan bumi. Setelah itu mendirikan daulah Islam.[97]

Terkait sikap harum Khadijah ini, Bintu Ash-Shathi'—Aisyah Abdurrahman—menuturkan; adakah wanita selain Khadijah yang mampu menciptakan suasana yang yang membantu nabi untuk merenung dan mencurahkan segala sesuatu guna mempersiapkan nabi untuk menerima risalah langit? Adakah istru selain Khadijah yang menyambut dakwah bersejarah Nabi dari gua Hira seperti sambutan yang ia berikan kepadanya, berupa kasih sayang nan bergelora, cinta dan kasih nan meluap, dan keimanan kokoh tanpa sedikitpun meragukan kejujurannya, atau terlepas dari keyakinan bahwa Allah tidak akan pernah menghinakannya?[98]

Mampukah seorang ibu selain Khadijah yang kaya, mewah, dan bergelimang kenikmatan, dengan rela hati melepaskan diri dari segala kenyamanan, kelapangan, dan kenikmatan, yang sudah terbiasa ia jalani.

---

[97] Ibid., 65.
[98] Bint Al-Shaṭi', *Tarājum Sayyidāt Bait Al-Nubuwwah* (Beirut: Dār al-Kitab al- 'Arabi), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua dikorbankan untuk berdiri disamping nabi disaat menghadapi ujian paling sulit, membantu nabi memikul berbagai bentuk gangguan dan tekanan demi kebenaran yang ia imani?. Sama sekali tidak. Dialah satu-satunya wanita yang dikaruniai Allah untuk mengisi kehidupan seorang laki-laki yang telah dijanjikan untuk menerima nubuwwah. Dialah manusia pertama yang masuk Islam. Dijadikan Allah sebagai empat bernaung, ketenangan dan penolong Rasul-Nya.[99]

Dengan turunnya wahyu tersebut kepada nabi, Khadijah bertambah yakin bahwa suaminya adalah seorang nabi, dan tidak terdetik dihatinya keraguan sekalipun. Namun terkadang Nabi berkata kepadanya, "Aku merasa takut, bahwa yang mendatangiku bukanlah Jibril, melainkan adalah perbuatan para dukun yang akan mencelakakanku."

Pikiran seperti inilah yang selalu membayang-bayangi Rasulullah. Namun Sayyidah Khadijah segera menepis dan segera memberikan semangat dan meyakinkan Nabi bahwa yang datang adalah malaikat dari sisi Allah. Khadijah berkata, "Wahai anak pamanku, bisakah engkau memberitahuku jika temanmu (Jibril) datang kepadamu lagi? Nabi menjawab, "Tentu". Khadijah berkata, "Apabila ia datang maka ceritakan kepadaku apa yang ia bawa."

Maka tatkala Jibril datang menemui Rasul, Rasul berkata kepada Khadijah, "Wahai Khadijah, Jibril telah mendatangiku lagi." Khadijah berkata, "Berdirilah wahai anak pamanku, dan duduklah di paha sebelah kiriku." Maka Rasul duduk di paha Khadijah. Khadijah berkata, "Apakah engkau

[99] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihatnya?" Nabi menjawab, "Ya". Khadijah berkata, "Berpindahlah ke paha bagian kananku". Maka Nabi berpindah ke paha sebelah kanan. Khadijah bertanya lagi, "Apakah engkau benar melihatnya?" Nabi menjawab, "Ya". Kemudian Khadijah menyuruh Rasulullah duduk di pangkuannya. Seraya berkata, "Apakah engkau benar-benar melihatnya?" Nabi menjawab, "Ya saya melihatnya." Kemudian Khadijah melepas kerudungnya dan berkata, "Apakah kamu masih melihatnya?" Nabi menjawab, "Tidak".[100]

Para ulama berkata, "Sesungguhnya malaikat akan bersembunyi jika seseorang wanita menanggalkan kerudungnya. Berbeda dengan setan, dia akan tetap disana melihat kepala wanita yang tidak memakai kerudung."

Maka setelah Khadijah mengetahui akan hal itu, ia sangat gembira. Khadijah pun berkata, "Wahai anak pamanku, bersabarlah dan bergembiralah, demi Allah dia adalah malaikat dan bukanlah setan."

Ibnu Ishaq berkata, "Abdullah bin Hasan mendengar hadits ini maka ia berkata; aku mendengar ibuku Fatimah binti Husain mendengar hadits ini dari Khadijah, ia berkata tatkala Rasulullah menemui Khadijah dalam keadaan tidak berkerudung maka malaikat pergi meninggalkannya. Kemudian khadijah berkata kepada Nabi. Sungguh ini adalah malaikat bukanlah setan."

Setelah Rasulullah yakin akan hal tersebut, ia sangat gembira, karena ia telah mendapatkan wahyu, sebagaimana yang telah beliau harapkan selama ini. Ia telah mendapatkan kemuliaan yang tidak didapatkan oleh orang lain.

[100] Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga ia harus kuat dan berani menemui malaikat dan mendengarkan perintah dan melaksanakannya.[101]

Kemudian Rasulullah kembali lagi kegua, agar bisa melihat Jibril dan bisa berbincang dengannya serta mendengarkan perkatannya. Nabi ingin merasakan kebahagiaan tatkala tinggal bersamanya dan mendengarkan perkataannya. Namun Jibril tidak lagi datang dalam jangka waktu yang lama. Akhirnya Rasulullah merasa sedih dan mulai berprasangka buruk pada dirinya. Ini adalah sebagai pembelajaran baginya dan sebuah tabiat manusia. Nantinya malaikat Jibril akan datang menemui Rasulullah.[102]

Waktu sudah berjalan lama. Nabi pergi ke tempat dimana dulu malaikat Jibril menemuinya yakni Gua Hira menanti kehadiran malaikat, sampai ia merasa sangat sedih. Tatkala kondisi yang seperti ini, dan bahkan hampir berputus asa, muncullah Jibril dan berkata, "Wahai Muhammad, sungguh engkau adalah seorang Rasul." Akhirnya Rasulullah kembali tenang.

Kemudian nabi kembali pulang menemui Khadijah dan menceritakan semua yang terjadi serta menceritakan kedatangan Jibril kepadanya, sehingga hilanglah kecemasannya yang ada pada dirinya.

Diriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda, "Aku telah mengasingkan diri di Gua Hira selama satu bulan, setelah itu aku pun turun dari gua hira. Tatkala sampai di sebuah lembah aku mendengar suara, ketika aku disebelah kananku aku tidak mendapatkan apapun, kemudian aku melihat

[101] Bint Al-Shaṭi', *Tarājum Sayyidāt Bait Al-Nubuwwah,* 237.
[102] Ibid., 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesebelah kiriku, aku pun juga tidak melihat apapun. Kemudian aku melihat kedepanku, aku juga tidak melihat apapun, begitu juga dengan yang dibelakangku, aku tidak melihat siapapun. Kemudian suara itu memanggilku. Aku pun melihat ke langit, ternyata malaikat yang mendatangiku di gua Hira dulu sedang duduk diatas kursi, aku pun gemetar sampai aku terjatuh. Kemudian aku pulang menemui Khadijah seraya berkata, selimuti aku...selimuti aku... dan kompreslah aku dengan air dingin."[103]

Khadijah bersegera mengambilkan air dan mulai mengompres badan nabi. Kemudian ia memita izin untuk tidur dan istirahat untuk menghilangkan apa yang sedang ia rasakan. Khadijah selalu mendampinginya hingga hati nabi berasa tenang.

Ketika dalam kondisi tertidur pulas, tiba-tiba tubuhnya gemetar, susah bernafas dan air keringat bercucuran dikeningnya, kemudian nabi terbangun dan mendengar malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepadanya,

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Rabbmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabralah." (QS. al-Muddatsir 74: 1-7).

"wahai orang yang sedang berselimut dengan pakaiannya ketika sedang turun wahyu, bangun dan berilah peringatan kepada manusia dari azab Allah, jika mereka tidak segera bertaubat dari kemaksiatan dan dari peribadahan

[103] Al-Ṣalih Al-Shāmī, *Sabīl Hudā al-Rashād*, II (Kairo: Dar al-kutub, 1974), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka nenek moyang mereka. perintahkan mereka hanya untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Bersihkanlah bajumu dari najis atau hentikanlah pertikaian hanya karena kebanggaan dan kekuasaan. Karena najis tersebut akan menghalanginya mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Tinggalkanlah beribadahan kepada patung-patung dan berbuatlah kebaikan dan janganlah mengharap upah atau imbalan dari orang lain, karena itulah bukan sifat orang-orang yang mulia. Dan bersabarlah kamu kepada Allah dari permusuhan kaummu ketika kamu menyeru mereka kepada Allah Swt".[104]

Muhammad bin Ishaq berkata, "Setiap kali Rasulullah mendengar tanggapan dan pendustaan yang membuat nabi sedih, Allah memberikan kelapangan kepada beliau melalu Khadijah r.a saat pulang menemui Khadijah, ia meneguhkan pendirian nabi, meringankan beban kesedihannya, membenarkannya dan meringankan beban pendustaan dan tanggapan tidak enak yang dilontarkan orang-orang kepada nabi, hingga Sayyidah Khadijah wafat".[105]

Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Zaid, ia berkata, "Adam a.s berkata, 'Sungguh aku adalah pemimpin umat manusia pada hari kiamat, kecuali seseorang dari keturunanku yang merupakan seorang Nabi yang bernama Ahmad. Ia dilebihkan dua hal atas diriku: (1) Istrinya membantunya sehingga menjadi pembantu yang baik baginya, sementara istriku menjadi

[104] Ibid., 368.
[105] Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembantu yang buruk bagiku. Dan (2) Allah membantunya mengalahkan syaitan (qarinnya) hingga syaitannya masuk Islam, sementara syaitanku tetap kafir." Diriwayatkan oleh ad-Daulabi.[106]

B. Khadijah Menemui Waraqah bin Naufal untuk nasehatnya

Adapun riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan dan Sirah disebutkan bahwa setelah Khadijah mendengar perkataan suaminya, ia bergegas pergi menemui pamannya Waraqah bin Naufal. Beliau mengabarkan apa yang ia telah dengar dari Rasulullah.

Waraqah berkata, "Maha Suci Allah, Maha Suci Allah, Demi jiwa waraqah yang berada ditangannya, jika engkau mempercayaiku wahai Khadijah, sungguh ia telah didatangi Namus yang dulu pernah datang menemui Musa, dan sungguh dia adalah Nabi bagi umat ini. Katakan kepadanya perkataanku ini, hendaknya ia bersabar."[107]

Kemudian Khadijah pulang menemui Rasulullah dan berkata apa yang telah dikatakan Waraqah bin Naufal. Setelah mereka selesai berbincang, Rasulullah pergi ke Ka'bah untuk melakukan Thawaf. Ketika melakukan Thawaf, ia bertemu Waraqah. Waraqah berkata, "Wahai anak saudaraku, ceritakan kepadaku apa yang engkau telah lihat dan engkau dengar." Kemudian Rasulullah menceritakannya. Waraqah berkata: "Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sungguh engkau adalah nabi umat ini. Sungguh ia adalah Namus

[106] Ibid.
[107] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang menemui Musa. Sungguh mereka mendustaknnya, memusuhinya, mengusirnya dan memeranginya. Sungguh jika aku masih hidup ketika engkau diutus menjadi Nabi, maka aku akan menolong agama Allah." Kemudian waraqah mencium kening Rasulullah, dan kemudian beliau pulang menuju rumah.[108]

Jika dalam keterangan sebelumnya, selepas Khadijah menenangkan Rasul kemudian Khadijah menemui Waraqah. Maka berbeda lagi keterangan dalam sirah Ummahāt al-Mu'minīn, aṭ-Thabari mengatakan bahwa setelah Khadijah menenangkan Nabi, kemudian Khadijah membawa Nabi secara langsung untuk menemui Waraqah bin Naufal –ia adalah saudara sepupu Khadijah—ia memeluk agama Nasrani di masa Jahiliyah, ia menulis kitab injil dengan bahasa Ibrani. Ia menulis bagian dari kitab Injil dengan bahasa Ibrahimseperti yang Allah kehendaki untuk ia tulis. Ia sudah tua renta dan buta. Khadijah lantas berkata padanya, 'Wahai saudara sepupuku, dengarkan kata-kata keponakanmu!' Waraqah bertanya kepada nabi, 'Wahai keponakanku, apa yang engkau lihat?' Rasulullah saw menceritakan kejadian yang dilihatnya. Waraqah kemudian berkata kepadanya. 'Dia adalah malaikat yang Allah turunkan kepada Musa. Andai saja aku masih muda ketika itu. Andai saja aku masih hidup ketika engkau diusir kaummu.' Rasul bertanya, 'Apakah mereka akan mengusirku?'. 'Ya !' Tidak ada seorangpun yang membawa sesuatu seperti apa yang engkau bawa melainkan pasti dimusuhi. Jika aku masih hidup saat itu, aku akan membelamu dengan sangat kuat,' jawab Waraqah. Tidak

[108] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama setelah itu, Waraqah wafat dan wahyu berhenti turun (untuk sementara waktu),' hingga Rasulullah bersedih berdasarkan riwayat yang sampai kepada kami. Berkali-kali nabi pergi ke puncak-puncak gunung untuk melompat dari atas. Setiap kali sudah berada di puncak gunung untuk melompat, Jibril nampak di hadapannya lalu berkata, "Wahai Muhammad! Engkau adalah utusan Allah yang sesungguhnya.' Kegelisahannya mereda dan jiwa nabi tenang. Setelah wahyu tidak kunjung turun dalam waktu yang lama, Nabi mengulangi tindakan yang sama, lalu setelah sampai ke puncak gunung, Jibril muncul di hadapannya lalu mengatakan kata-kata yang sama." (HR. Bukhari [I/3] dan Muslim [I/379]).[109]

C. Khadijah Wanita Pertama Yang Mengimani Kerasulan Nabi

Rasulullah menceritakan kejadian yang terjadi di gua Hira', peristiwa yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Khadijah r.a tidak pernah menampakkan ketidakpercayaannya kepada suami tercinta. Ia selalu membenarkan apa yang dialami suaminya tersebut. Ia bersegera mempercayainya dengan yakin sesuai dengan hidayah yang didapatnya.[110]

Tatkala Rasulullah diperintahkan Rabbnya untuk memberi peringatan kepada keluarga dan kerabatnya, Nabi berpikir ragu atas apa yang diperintahkan Rabbnya tersebut. Siapa yang akan ia dakwahi? Apakah mereka akan menaatiku dan mempercayaiku? Apakah mereka mau meninggalkan keyakinan dan sesembahan mereka? ketika rasul dalam kondisi seperti ini.

---

[109] Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 97-98.
[110] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khadijah berkata kepadanya , “Dengarlah wahai anak pamanku.” Kemudian Rasulullah bergegas menemui Khadijah. Khadijah berkata, “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.” Rasulullah tersenyum mendengar ucapan Khadijah. Kemudian ia melihat istrinya yang mulia. Sehingga hilanglah rasa sedih, was-was yang ada pada diri rasulullah saw.

Inilah potret Khadijah r.a, ia orang yang hebat pada masa jahiliyah, namun ia lebih hebat saat Islam datang. Ia telah mengukir tinta emas dalam sejarah dakwah Islam. Ibnu Atsir berkata, “Khadijah adalah Makhluk allah pertama yang masuk Islam, yang tidak didahului salah seorang pun baik laki-laki maupun perempuan.” Menurut Ijma’ kaum Muslimin.[111]

Ibnu Ishaq berkata, “Khadijah senantiasa beriman dan membenarkan apa yang diturunkan kepadanya serta menaati perintahnya. Ia wanita yang pertama kali beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan membenarkan apa yang telah diturunkan kepadanya sehingga karenananya Allah meringankan penderitaan Rasul-Nya. Jika nabi pulang menemuinya, ia meyakinkan dan membenarkan apa yang ia katakan. Semoga Allah merahmatinya.”[112]

Beberapa riwayat tentang masuk Islamnya Khadijah ditulis oleh ath-Thabari dalam kitabnya,[113] Diriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata, “Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Rasulullah Saw, baik dari kalangan kaum wanita maupun laki-laki.” diriwayatkan oleh ad-Daulabi.

---

[111] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu’minah*, 170.
[112] Ibnu Hisham, *Al-Sīrah Al-Nabawiyah*, I/240.
[113] Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan dari Abu Rafi', Rasulullah bersabda pada hari Senin, "Khadijah shalat di akhir hari Senin." Kisah yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.

Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah binti Khuwailid adalah orang yang pertama beriman kepada Allah dan rasul-Nya, percaya kepada Muhammad terkait agama yang Nabi sampaikan. Khadijah membantu nabi mengemban urusan agama. Ini semua dituturkan oleh Abu 'Umar.

Diriwayatkan dari al-Hakam bin 'Utaibah, ia berkata, "Khadijah adalah orang pertama yang beriman, dan 'Ali adalah orang pertama yang shalat menghadap kiblat". Diriwayatkan oleh al-Hafizh as-Salafi.

Diriwayatkan Sa'id bin 'Abdil 'Aziz, ia berkata, "Abu Hanifah tidak menyampaikan sesuatupun yang lebih mengherankan kami melebihi riwayat ini. Ia berkata, "Wanita pertama yang beriman ialah Khadijah,. Laki-laki pertama yang masuk Islam adalah Abu Bakr ash-Shiddiq. Dan pemuda pertama yang masuk Islam adalah 'Ali.[114]

Suatu ketika Rasulullah keluar menuju sebuah gunung di mekah. Jibril pun datang menemui rasulullah dan mengajarkan tata cara bersuci untuk shalat. Kemudian Rasul berwudhu sebagaimana jibril berwudhu. Kemudian Jibril melakukan shalat, begitu juga dengan Rasulullah saw. Kemudian Jibril pergi, Rasulullah ingin orang yang pertama kali mempelajari wudhu dan shalat adalah

[114] Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istrinya tercinta, kemudian nabi menemuinya sedangkan ia sedang menanti kedatangan Rasulullah di rumah.[115]

Rasulullah berkata kepadanya, "Aku akan mengajarkan kepadamu apa yang sudah Jibril ajarkan kepadaku, ia pun merasa sangat gembira akan hal itu." Kemudian ia bergegas menyiapkan air untuk berwudhu, kemudian rasulullah berwudhu di depan Khadijah, agar Khadijah melihat bagaimana Rasulullah berwudhu. Kemudian Khadijah berwudhu dan shalat sebagaimana Jibril mengajarkan berwudhu dan shalat kepada Rasulullah.[116]

[115] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 171.
[116] Ibnu Hisham, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, I/244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENGABDIAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID PASCA NABI MENERIMA WAHYU PERTAMA

A. Pengabdian Khadijah r.a dalam Dakwah Sembunyi-Sembunyi

Seperti yang di jelaskan Shafiyyurrahman pada bukunya sirah Nabawiyah. ia menjelaskan tentang periode dan tahapan dakwah, menurutnya masa dakwah Rasulullah dapat dibagi menjadi dua periode, yang masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu:[117]

1. Periode Mekkah, berjalan kira-kira selama tiga belas tahun
2. Periode Madinah, berjalan selama sepuluh tahun penuh

Setiap periode memiliki tahapan-tahapan tersendiri, dengan keistimewaannya masing-masing, yang satu berbeda dengan yang lain. Hal ini tampak jelas setelah meneliti berbagai unsur yang menyertai dakwah itu selama dua periode secara mendetail.

Ia menjelaskan juga bahwa Periode Mekkah pada dakwah nabi dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang berjalan selama tiga tahun.
2. Tahapan dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Mekkah yang dimulai sejak tahun keempat dari nubuwah hingga akhir tahun kesepuluh.
3. Tahapan dakwah diluar Mekkah dan penyebarannya, yang dimulai dari tahun kesepuluh dari nubuwah hingga hijrah ke Madinah.

---

[117] Al-Mubārakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm,* 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang sudah diketahui bahwa Mekkah merupakan pusat agama bagi bangsa Arab. Di sana ada peribadatan terhadap Ka'bah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. Cita-cita untuk memperbaiki keadaan mereka tentu bertambah sulit dan berat jika orang yang hendak mengadakan perbaikan jauh dari lingkungan mereka. hal ini membutuhkan tekad membaja yang tidak bisa diguncangkan musibah dan kesulitan. Dalam menghadapi kondisi seperti ini, tindakan yang paling bijaksana adalah memulai dakwah dengan sembunyi-sembunyi, agar penduduk Mekkah tidak kaget karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang menggusarkan mereka.[118]

Sudah merupakan sesuatu yang lumrah bila yang pertama-tama dilakukan Rasulullah adalah menawarkan Islam kepada orang-orang yang dekat hubungannya dengan beliau, baik itu anggota keluarga maupun sahabat-sahabat karibnya. Nabi menyeru mereka kepada Islam, juga menyeru siapapun yang dirasa memiliki kebaikan, yang sudah nabi kenal secara baik dan mereka pun mengenalnya secara baik, yaitu mereka yang memang diketahui mencintai kebaikan dan kebenaran, an mereka mengenal kejujuran dan kelurusan nabi. Mereka yang diseru ini langsung memenuhi seruan nabi, karena mereka sama sekali tidak menyangsikan keagungan diri nabi dan kejujuran pengabaran yang nabi sampaikan. Dalam Sejarah Islam, mereka dikenal dengan sebutan *As-Sabiqun Al-Awwalun* (yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam). Mereka adalah: Istri nabi, Ummul

[118] Ibid., 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukminin Khadijah binti Khuwailid, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, yang saat itu Ali masih anak-anak dan hidup dalam asuhan nabi dan sahabat karib nabi, Abu Bakar ash-Shiddiq.

Mereka ini masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah.[119] Abu Bakar sangat bersemangat dalam berdakwah kepada Islam. Dia adalah seorang laki-laki yang lemah lembut, pengasih dan ramah, memiliki akhlak yang mulia dan terkenal. Kaumnya suka mendatangi Abu Bakar dan menyenanginya, karena ia dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan sukses dalam berdagang serta baik pergaulannya dengan orang lain. Maka dia menyeru orang-orang dari kaumnya yang biasa duduk-duduk bersamanya dan yang dapat dipercayainya. Berkat seruannya, ada beberapa orang yang masuk Islam, yaitu: Ustman bin 'Affan al-Umawi, Az-Zubair bin al-Awwam al-Asadi, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash az-Zuhriyah, Thalhah bin 'Ubaidillah at-Taimi. Mereka ini adalah orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, generasi pertama dari cahaya Islam. Dan masih banyak yang lainnya.

Mereka ini juga disebut *As-Sābiqūn Al-Awwalūn,* yang semuanya berasal dari kabilah Quraisy. Ibnu Hisyam menghitung jumlah mereka lebih dari empat puluh orang.[120] Ibn Ishaq berkata, "Setelah itu banyak orang yang masuk Islam, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga nama Islam menyebar di seluruh Mekkah dan banyak yang membicarakannya.[121]

---

[119] Muhammad Sulaiman Salman al-Manshurfuri, *Rahmātun lil 'Alamīn*, I/50.
[120] Ibn Hisham, *al-Sīrah al-Nabawiyah,* I/245-262.
[121] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah menemui mereka dan mengajarkan agama secara kucing-kucingan. Sebab, dakwah saat itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan secara perorangan. Wahyu diturunkan sedikit demi sedikit lalu berhenti setelah turunnya awal surat al-Muddatsir. Ayat-ayat dan potongan surat yang turun saat itu berupa ayat-ayat pendek, dengan penggalan kata yang indah dan sentuhan lembut, sesuai dengan iklim yang juga lembut pada saat itu, berisi sanjungan menyucikan jiwa dan celaan mengotorinya dengan keduniawian, berisi ciri-ciri surga dan neraka. Keduanya seolah-olah tampak didepan mata, membawa orang-orang mukmin kedunia lain tidak seperti dunia yang ada pada saat itu.[122]

Diantara wahyu yang pertama-tama turun adalah perintah shalat. Muqatil bin Sulaiman berkata, " Allah mewajibkan shalat dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada petang hari pada masa awal Islam, yang didasarkan pada firman Allah: *"Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu pagi dan petang." (Al-Mu'min: 55).*

Ibnu Hajar menuturkan, sebelum Isra' Nabi sudah pernah shalat, demikian juga para sahabat. Namun, terdapat perbedaan pendapat, apakah ada shalat yang diwajibkan sebelum ada kewajiban shalat lima waktu ataukah tidak. Ada yang berpendapat, yang diwajibkan pada masa itu adalah sholat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya matahari.[123]

---

[122] Al-Mubarakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm,* 150.
[123] Ibid., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Harits bin Usamah meriwayatkan dari jalan Ibnu Luhai'ah secara maushul (bersambung) dari Zaid bin Haritsah, bahwa pada awal-awal turunnya. Jibril mendatangi Rasulullah dan mengajarkan wudhu kepada Nabi. Seusai wudhu', nabi mengambil seciduk air lalu memercikkan ke kemaluan. Ibnu Majah juga meriwayatkan hal ini dengan makna yang serupa. Hal yang sama juga diriwayatkan dari al-Barra' bin Azib dan Ibnu Abbas di dalam hadits Ibnu Abbas, dan hal itu termasuk kewajiban yang pertama diturunkan.[124]

Seusai Khadijah diajarkan wudhu dan shalat oleh Nabi sebagaimana diajarkannya oleh Jibril. Lantas Khadijah melakukan shalat dengan bahagia sebagai rasa syukurnya kepada Allah karena telah memberinya hidayah ke jalan yang lurus yaitu beribadah hanya kepada-Nya. Kemudian Khadijah menginginkan agar keluarganya merasakan keimanan kepada Allah dan membenarkan apa yang datang dari-Nya. Sehingga mereka menjadi orang-orang yang pertama beriman. Kemudian Khadijah mengumpulkan anak-anaknya menjelaskan kepada mereka apa yang telah dibawa oleh ayahnya yaitu mengesakan Allah. Dan bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan tidak menyekutukannya dengan yang lain, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yang diutus Allah dengan petunjuk dan agama yang haq.[125] Zainab, Ruqayyah dan Ummu Kultsum pun memenuhi seruan ibunya. Sedangkan Fatimah yang

[124] 'Abdullah al-Najdi, *Mukhtaṣār Ṣīrāt al-Rasūl,* 88.
[125] Hasan Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih kecil waktu itu senantiasa dibisikkan telinganya dua kalimat syahadat di setiap waktu dan tempat.

Khadijah tidak pernah membiarkan rasulullah melakukan shalat dengan sendirian, ia selalu menemani dimanapun Nabi melakukan shalat. Dan terkadang mereka berdua melakukan shalat di Masjidil Haram. Dan sungguh hati Khadijah telah terisi dipenuhi dengan keimanan kepada Allah. Rasulullah menyarankan agar Khadijah melakukan shalat dengan sembunyi-sembunyi.

Suatu ketika Ali bin Abi Thaib melihat anak pamannya dan Khadijah melakukan shalat bersama, lantas Ali berkata , "Apa ini ya Muhammad?" Nabi bersabda, "Agama Allah yang dianugerahkan kepadanya, Allah telah mengutus Rasul-Nya dan aku menyerumu untuk beribadah hanya kepada Allah dan jangan engkau menyekutukan-Nya dan aku menyerumu untuk mengkufuri Latta dan Uzza."[126]

Ali berkata, "Ini adalah perkara yang belum pernah aku dengar sebelumnya, saya akan menceritakan hal ini kepada Abu Thalib terlebih dahulu. Namun Rasululah tidak suka hal ini tersebar sebelum waktunya, ia berkata kepada Ali, "Wahai Ali jika kamu tidak mau beriman maka rahasiakanlah ini". Ali dalam keadaan seperti ini dimalam hari, sehingga Allah memberikan hidayah kepadanya. Dipagi hari Ali bergegas menemui Rasulullah dan ia masuk Islam.

[126] Ibn Kathīr, Al-Bidāyah wa al-Nihāyah, III/314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Hisyam menyebutkan, bahwa jika tiba waktu shalat, Nabi dan para sahabat pergi ketempat yang terpencil lalu secara sembunyi-sembunyi mengerjakan shalat, agar tidak dilihat kaumnya. Suatu kali Abu Thalib melihat Nabi mengerjakan shalat bersama Ali. Maka Abu Thalib menanyakan shalat itu. Setelah mendapat penjelasan yang cukup memuaskan, Abu Thalib menyuruh nabi dan Ali agar menguatkan hati.[127]

Adapun zaid bin Haritsah, ia telah melihat sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Dan ia melihat Khadijah mengikuti gerakan suaminya, begitu juga Ali terkadang mengikuti gerakan Khadijah dan suaminya Muhammad. Namun Zaid tidak berani bertanya dan ikut campur urusan orang lain. Kemudian Rasulullah menyerunya untuk beriman kepada Allah maka bersyahadatlah Zaid hingga masuk Islamlah ia. Khadijah merasa senang atas petunjuk Allah kepada Zaid.[128]

Akhirnya rahasia ini terbongkar dan terdengar oleh kebanyakan manusia, mereka saling berkata-kata bahwa Muhammad telah membawa agama baru. Hal tersebut membuat ragu Rasulullah untuk melakukan shalat di Masjidil Haram, namun Khadijah selalu memberi semangat kepada nabi agar nabi tidak berputus asa dan ragu akan agama yang ia bawa, dan terkadan ia ikut menyertai rasulullah melakukan shalat di masjidil haram.

‘Afif al-Kindi telah menceritakan kepada kita bagaimana manusia mengetahui agama baru ini. Mereka saling memberi tahu tentang perkara

[127] Ibnu Hisham, al-*Sirah al-Nabawiyah*, I/247.
[128] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu’minah*, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Ada diantara mereka yang bersegera mencari tahu tetang agama tersebut, namun diantara mereka ada yang beriman dan tidak, seperti Abbas bin Abdul Muthalib. Abbas mengetahui apa yang didakwahkan sanak saudaranya tersebut, namun ia tidak mau mengimaninya. Meskipun demikian istri Abbas telah beriman. Abbas masuk Islam setelah Islam tersebar di berbagai belahan jazirah pada saat Rasul menaklukkan kota Mekkah.[129]

Sedangkan ‘Afif sendiri ia masuk islam setelah ia melihat dan mendengar dari Abbas. ‘Afif berkata, “ Aku adalah seorang pedagang yang sedang melakukan haji. Aku berkunjung menemui Abbas bin abdul Muthalib untuk membeli beberapa barang dagangan. Dan aku menhetagui bahwa Abbas biasa pergi ke Yaman untuk membeli minyak wangi dan kemudian menjualnya pada musim haji. Tatkala aku bersama Abbas di Masjidil Haram, keluarlah seorang laki-laki setengah baya melakukan sholat, kemudian keluar juga seorang anak remaja melakukan shalat dosebelahnya dan kemudian datangpula seorang perempuan dan berdiri dibelakanh mereka berdua ketika seorang lelaki tadi rukuk maka anak remaja dan perempuan tadi ikut rukuk, maka aku berkata, gerakan apa ini wahai Abbas?

Abbas berkata, ini adalah Muhammad bin Abdullah saudaraku, ia mengira bahwa Allah telah mengutusnya sebagai Rasul. Sedangkan remaja yang berada di sampingnya adalah anak saudaraku Ali bin Abi Thalib. Dan

[129] Ibid., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita yang berada di belakang mereka adalah istri Muhammad; Khadijah binti Khuwailid. Tidak ada seorang pun yang mengikuti Muhammad kecuali mereka berdua. Demi Allah tidak ada satupun penduduk bumi pun yang memeluk agama ini kecuali mereka bertiga.[130]

Setelah melihat beberapa kejadian disana-sini, ternyata dakwah Islam sudah didengar orang-orang Quraisy pada tahapan ini, sekalipun dakwah itu masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Namun mereka tidak ambil peduli. Muhammad al-Ghazali menuturkan, kabar tentang dakwah Islam ini sudah mulai menyebar dikalangan orang-orang Quraisy, namun mereka tidak ambil peduli. Sebab, mereka mengira bahwa Muhammad hanya salah seorang diantara mereka yang peduli terhadap urusan agama. Yang suka berbicara tentang masalah ketuhanan dan hak-haknya. Seperti yang biasa dilakukan Umayyah bin Ash-Shallat, Qus bin Sa'idah, Amr bin Nufail dan orang-orang yang lain. Tetapi, lama-lama ada perasaan khawatr yang mulai menghantui mereka karena pengaruh tindakan nabi. Oleh karena itu, mereka mulai menaruh perhatian terhadap dakwah nabi.[131]

B. Pengabdian Khadijah r.a dalam Dakwah Terang-Terangan

Dakwah Islam telah berlalu tiga tahun, akan tetapi masih tetap di lakukan sembunyi-sembunyi, tidak nampak oleh perkumpulan orang-orang

[130] Ibn Jarir, *Tārikh al-Ṭabāri,* II/311.
[131] Muhammad al-Ghazali, *Fiqh as-Ṣīrah* (Mesir: Darul Kitabi Arabi, 1955), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraisy secara umum, karena khawatir dengan unsur fanatik kaum Quraisy yang sangat kuat terhadap ajaran mereka. seorang Muslim yang ingin beribadah dan shalat harus bersembunyi di lembah-lembah kota Mekah dan beribadah dengan sembunyi-sembunyi. Namun walaupun dengan cara bersembunyi seperti itu, tetap saja kaum Muslimin belum bisa aman dari siksaan dan dan makar kaum musyrikin, sungguh celaan atas mereka semua. Terkadang juga kaum muslimin melawan kekerasan dengan kekerasan, seperti yang telah dilakukan oleh Sa'ad bin Abi Waqqas yang telah memukul salah seorang lelaki dari Quraisy dengan pemukul onta sampai melukai kepalanya, yaitu ketika orang itu menghina dan mengejeknya, dan itu merupakan darah yang tertumpah pertama kali dalam Islam.[132]

Sebelumnya kaum Quraisy tidak terlalu menggubris apa yang didakwahkan oleh Rasulullah. Mereka menganggap apa yang disampaikannya tidak lebih hanya seperti perkataan para dukun dan ahli hikmah semisal Qis bin Sa'idah, Waraqah bin Naufal dan lainnya, adapun orang-orang pasti akan tetap kembali pada agama nenek moyangnya, dan pada akhirnya kemenangan hanya milik tuhan-tuhan dan berhala mereka.[133]

Diriwayatkan dari Abu Huraira, ia berkata, "Ketika ayat ini turun, *"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat."*(QS. Asy-Syua'ra': 214). Rasulullah memanggil kaum Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Nabi menyeru mereka secara umum maupun secara khusus. Nabi berkata, 'Wahai

[132] Ibn Hisham, al-*Sirah al-Nabawiyah,* I/263.
[133] Muhammad Husain Haikal, *Hayātu Muhammad,* 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bani Ka'ab bin Lu'ay, selamatkan diri kalian dari neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'ab. Selamatkan diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdi Syams, selamatkan diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdul Muthalib , selamatkan diri kalian dari neraka. Wahai Fatimah binti Muhammad selamatkan dirimu dari neraka, sungguh aku sama sekali tidak kuasa sedikitpun untuk menyelamatkan kalian dari siksa Allah. Namun demikian, kalian adalah kerabat-kerabatku. Aku akan menyambungnya sebatas haknya.[134]

Saat itulah kaum Musyrikin memutuskan untuk tidak pernah lelah memerangi islam, menyakiti dan mengusik siapapun yang masuk Islam dengan berbagai macam siksaan. Sejak Rasulullah menyampaikan dakwah menuju Allah secara terang-terangan, dan menyatakan tradisi keagamaan yang mereka warisis dari nenek moyang sesat, Mekah memancarkan emosi-emosi marah. Sepuluh tahun tanpa henti mereka memperlakukan kaum Muslimin secara semena-semena, mengguncang bumi yang mereka pijak, menghalalkan darah, harta benda, dan kehormatan mereka di tanah suci. Menjadikan mereka sebagai sasaran perlakuan zalim.[135] Dendam kesumat membara yang disertai perang pelecehan dan penghinaan ini dimaksudkan untu merendahkan kaum Muslimin dan melemahkan kekuatan spiritual mereka.[136]

Khadijah mengetahui gangguan dan penghinaan yang dihadap nabi. Ia membantu, meneguhkan hati dan meringankan beban berat perilaku kaum

---

[134] HR. Bukhari (2753), kitab: Wasiat. Muslim (204), kitab: Iman. At-Tirmidzi (3185), kitab tafsir al-Qur'an.
[135] Mahmud al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi,* terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 73.
[136] Al-Ghazali, *Fiqhus Sirah*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraisy yang ia rasakan. Atas sikapnya ini, Khadijah menjadi teladan besar dan tiada duanya. Diantara rangkaian ujian yang dialami Khadijah ialah gangguan yang ditimpakan kaum Musyirikin kepada Rasulullah.[137]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa suatu ketika Nabi tengah shalat di dekat Ka'bah. Saat itu Abu Jahal dan rekannya tengah duduk. Ada yang berkata kepada temannya, "siapa diantara kalian yang mau mengambil kotoran hewan semeblihan milik Bani Fulan untuk diletakkan di punggung Muhammad saat sujud?' akhirnya orang yang paling celaka diantara mereka bangkit, yaitu Uqbah bin Abu Mu'ith. Tak lama ia datang membawa kotoran hewan dan menunggu. Ketika nabi sujud, ia letakkan kotoran itu di pundak nabi. Aku hanya bisa melihat saja dan tidak bisa berbuat apa-apa. Andai saja aku bisa mencegahnya. Mereka tertawa terbahak-bahak hingga tubuh mereka jatuh mengenai teman disampingnya. Saat itu, Rasulullah tengah sujud, nabi tidak bangun-bangun hungga Fatimah datang menghampirinya lalu membuang kotoran yang ada dipunggung Nabi. Setelah itu nabi batu bangun dari sujud. Nabi bersabda, "Ya Allah timpakan hukuman-Mu pada orang-orang Qurais ini". Nabi mengucapkannya tiga kali hngga membuat hati mereka tersentakkarea doa nabi kepada mereka... "[138]

Sayyida Khadijah meluangkan semua waktunya untuk mengurus Rasul, meringankan beban beliau jika mendapat gangguan dan usikan dari kaum Musyrikin, selalu setia mendampingi nabi untuk mendengarkan hal-hal yang

[137] Mahmud al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi,* 73.
[138] HR. Bukhari, Kitab Wudhu (240).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru saja terjadi , yang akan meringankan beban nabi, sayyidah Khadijah selalu memberikan dorongan pada nabi untuk tidak menghiraukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang belum diberi hidayah oleh Allah pada keimanan.[139]

Terkadang Khadijah mengirim utusan ketengah masyarakat Kota Mekkah untuk memberitahunya tentang keadaan Nabi, supaya ia merasa tenang dengan keadaan Rasul yang sedang bersama orang-orang kafir Quraisy. Terkadang ia mengutus si kecil Fatimah agar berjalan di belakang Nabi, terkadang ia juga melindungi Nabi dari hal-hal yang membahayakan Nabi, dan juga mencegah kaumnya ketika ia mendengar mereka mencaci Rasul, perhatian Khadijah kepada Nabi semakin bertambah ketika Nabi memulai dakwahnya dengan terang-terangan.[140]

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia berkata , "Aku berkata kepada Ibnu Amr bin Ash, 'Beritahukan kepadaku gangguan paling keras yang dilakukan Quraisy terhadap Nabi' ia menjawab, 'Saat Nabi shalat di Ka'bah, tiba-tiba muncul Uqbah bin Abu Mu'ith. Ia melingkarkan pakaian dileher Nabi, kemudian menjerat nay dengan ditarik keras. Abu Bakar datang dan langsung mencengkeram pundaknya lalu menyingkirkannya dari nabi hingga berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Rabbku adalah Allah'". (Ghafir:28)[141].

---

[139] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 209.
[140] Ibid., 210.
[141] HR. Bukhari (3856), Kitab keutamaan-keutamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beginilah orang-orang Quraisy menampakkan permusuhannya kepad Nabi, mereka mendustakannya, menyakitinya dan menuduhnya sebagai seorang penyair, dukun dan orang gila.

Ibnu Hisyam berkata, 'Peristiwa yang paling keras yang pernah Rasulullah alami adalah ketika ia keluar dan tidak bertemu dengan seorang pun kecuali orang itu mendustakan dan menyakitinya. Semuanya mendustakan nabi, orang-orang merdeka maupun hamba sahaya. Nabi pun akhirnya kembali ke rumahnya dan menyelimuti badannya dengan selimut disebabkan kejadian yang begitu menyakitkan yang telah menimpanya hari itu."

Akan tetapi hal itu tidak mengendorkan semangat dakwah Rasulullah, kita tidak berpikir sama sekali bahwa sayyidah Khadijah meninggalkan nabi sendirian dengan kesedihan dan derita nabi, akan tetapi sayyidah Khadijah selalu menjadi tempat bersimpuh rasul ketika ia terbendung oleh keadaan yang sulit. Ia selalu ada disisi suami tercinta untuk mengokohkan dan menyemangatinya agar selalu meneruskan dakwahnya kepada Allah. akhirnya buah dari kesabaran dan keteguhan berjuang dan berjihad fi sabilillah dakwah Islam telah terdengar keseluruh jazirah Arab...[142]

Keterangan-keterangan diatas merupakan contoh dari beberapa penyiksaan dan gangguan kaum Quraisy kepada Nabi. Tidak bisa penulis sebutkan semuanya karena banyaknya keterangan mengenai penyiksaan dan gangguan musyrikin terhadap nabi masih banyak yang lainnya. Tidak hanya

[142] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi saja, para sahabat Nabi dan kaum Muslimin pada saat itu pun juga tidak luput dari gangguan dan penyiksaan kaum musrikin.

Seperti keterangan dari Khabbab bin Art menuturkan, "Aku menemui Nabi yang tengah berselimut baju panjang di samping Ka'bah. Saat itu kami tengah mendapat siksaan dari orang-orang Musyrik. Aku bertanya, 'Mengapa engkau tidka berdoa kepada Allah?' nabi kemudian duduk dengan rona muka marah lalu bersabda, 'Orang-orang sebelum kalian pernah ada yang disisir dengan sisir besi, ditusuk hingga ketulang, daging, dan urat uratnya rusak, namun itu tidak membuatnya bergeming meninggalkan agamanya. Sungguh, Allah akan menyempurnakan urusan (agama) ini hingga seorang pengendara berjalan di Shan'a sampai Hadramaut tidak takut pada siapapun selain Allah."[143]

Musthafa as-Siba'i menuturkan, "orang-orang mukmin teguh dalam memegang akidah setelah tertimpa berbagai macam siksa dan tekanan yang dilancarkan orang-orang jahat dan sesat. Ini menunjukkan keimanan mereka benar, keyakinan mereka tulus, jiwa dan ruhani mereka luhur. Dimana mereka merasakan kenikmatan ruhani, ketenangan jiwa dan akal. Ridha Allah yang mereka damba jauh lebih besar dari siksaan, kemiskinan, dan tekanan ang dirasakan jasad."[144]

Kala gangguan dan penyiksaan terhadap kaum Muslimin semakin menjadi. Dan penyiksaan-penyiksaan terhadap kaum Muslim yang lemah sudah

---

[143] HR. Bukhari (3852), Kitab: Keutamaan-keutamaan
[144] Musthafa as-Sibai'i, *Al-Sirah al-Nabawiyah Durus Wa 'Ibar,* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melampaui batas. Dan tidak adanya perlindungan karena tidak ada yang bisa melindungi mereka. akhirnya Rasulullah mengizinkan para sahabat untuk berhijrah agar terhindar dari penindasan kaum Musyrikin.

Rasulullah telah bersabda, 'Berpencarlah di bumi, karena sesungguhnya Allah akan mengumpulkan kalian.' Mereka berkata, 'kemanakah kami akan pergi?' rasul menjawab, 'kesini'. Seraya menunjuk jari beliau ke negeri Habsyah, negeri yang nabi cintai untuk menjadi tujuan hijrah.[145]

Rasulullah mengetahui, Ashumah, raja Habasyah ialah seorang raja yang terkenal adil, tidak ada seorang pun diperlakukan secara zalim disana. Akhirnya nabi memerintahkan kaum Muslimin agar berhijrah ke Habasyah demi menyelamatkan agama dari beragam fitnah.[146]

Pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian, golongan pertama mulai berhijrah ke Habasyah, terdiri dari 12 laki-laki dan 4 perempuan dibawah komando Utsman bin Affan bersama istrinya Ruqayyah binti Rasulillah saw. Nabi bersabda terkait keduanya, 'Sungguh, keduanya adalah keluarga pertama yang berhijrah di jalan Allah setelah Ibrahim dan Luth.'[147]

Ibunda kita, Khadijah bersama Rasulullah melepas kepergian sang putri Ruqayyah bersama suaminya, Utsman dengan derai air mata membasahi pipi. Meski semua itu, Khadijah tetap sabar dan mengharap pahala. Karena dari lubuk hati paling dalam, ia akan mengorbankan segalanya demi membela

---

[145] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 252.
[146] Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, I/213.
[147] Al Hatisami menuturkan dalam Majma' al-Zawa'id (IX/84).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama ini, berapapun harga yang harus dibayar. Karena segala sesuatu menjadi berarti selama untuk mencari ridha Allah.[148]

Demikian tadi keterangan panjang kali lebar mengenai Khadijah binti Khuwailid dan dakwah terang-terangan yang telah penulis sampaikan. Banyak hikmah dan pelajaran yang dapat kita ambil. Diantaranya dapat penulis simpulkan bahwa pengabdian Khadijah dalam dakwah terang-terangan Nabi sangat penting, yakni Khadijah sebagai istri Nabi selalu setia mendampingi ketika nabi dalam gangguan dan penyiksaan kaum Musyrikin ketika berdakwah, Khadijah juga turut serta meneguhkan para kaum Muslimin akan penyiksaan yang dihadapinya hingga Khadijah menyaksikan kaum Muslimin beserta putrinya hijrah ke Habasyah sebagai upaya perlindungan dari penyiksaan kaum Musyrikin.

C. Akhir Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid

Sebelum penulis memulai pembahasan mengenai akhir pengabdian Sayyidah Khadijah binti Khuwailid kepada Nabi. Penulis akan membahas mulai dari peristiwa pemboikotan terhadap keluarga Nabi dan apa saja peran Sayyidah Khodijah didalamnya, serta sampai wafatnya Sayyidah Khodijah binti Khuwailid.

Imam Muhammad bin Yusuf Ash-Sahili Asy-Syami menuturkan; Al-Aswad, Az-Zuhri, Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq berkata; Kala kaum Quraisy mengetahui para sahabat Rasulullah mendapatkan negeri yang aman dan

[148] Mahmud al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi,* 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenteram, Raja Nasjasyi melindungi siapapun yang mencari suaka kesana, Umar merupakan sosok yang pemberani masuk Islam. Para sahabat Rasulullah mendapat perlindungan karenanya, termasuk juga Hamzah, hingga mempersulit kaum Quraisy. Kedudukan Islam semakin menguat dengan adanya Umar, Hamzah, Rasulullah dan para sahabat lain, disamping Islam juga semakin meluas ke berbagai kabilah. Mengetahui hal itu, kaum Quraisy sepakat untuk membunuh Rasulullah.[149]

Mereka berkata, "ia telah merusak hubungan anak-anak dan istri-istri kita". Mereka kemudian berkata kepada kaum Rasulullah, "Silahkan kalian mengambil diyat berlipat dari kami, dan setelah itu biarkan seseorang di luar Quraisy membunuhnya agar kalian lega."[150] Kaum Rasulululllah Bani Hasyim, tidak menerima hal itu. Bani Hasyim tidak sendiri, mereka didukung Bani Abdul Muthalib bin Abdi Manaf.

Mengetahui bahwa Rasulullah dilindungi kaumnya, kaum Musyrik Quraisy sepakat untuk mengusir merekadari Mekkah ke perkampungan-perkampungan. Mereka sepakat untuk menulis sebuah perjanjian untuk tidak berbesan, tidak berjual beli apapun, tidak menerima perjanjian damai ataupun berbelas kasih kepada Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib, hingga mereka menyerahkan Rasulullah untuk di bunuh.

Setelah mencapai kesepakatan, mereka mencatat isi perjanjian ini dalam sebuah lembaran, lalu mereka tempelkan didinding Ka'bah bagian dalam untuk

[149] Mahmud al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi,* 77-78.
[150] Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, I/266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan perjanjian ini, mereka memboikot Bani Hasyim dan Abdul Muthalib untuk beraktivitas di pasar-pasar. Setiap kali bahan makanan, lauk pauk ataupun barang dagangan lain datang mereka langsung menghampiri dan memborong barang-barang tersebut sehingga mereka tidak kebagian apapun.

Saat kaum Quraisy melakukan tindakan seperti ini, Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib bergabung bersama Abu Thalib. Mereka kemudian memasuki perkampungan-perkampungan, baik orang Mukmin maupun Kafir. Yang mukmin demi agama, sementara yang kafir karena fanatisme golongan. Diantara kubu Bani Hasyim, Abu Lahab bergabung bersama kaum Quraisy dan mendukung mereka.

Pemboikotan yang dilakukan kian ketat. Seluruh cadangan dan bahan makanan mereka habis. Sementara itu orang-orang Musyrik tidak membiarkan bahan makanan yang masuk ke Mekkah atau barang yang hendak dijua, melainkan langsung mereka borong habis. Ini membuat kondisi Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib sangat mengenaskan dan kelaparan. Mereka hanya bisa memakan dedaunan dan kulit hewan.[151]

Tidak jarang terdengar suara para wanita dan anak-anak merintih kelaparan dari perkampungan Abu Thalib. Kalaupun ada bahan makanan yang bisa masuk, itu pasti dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Mereka tidak bisa keluar dari perkampungan untuk membeli segala keperluan, selain pada bulan-bulan suci. Mereka bisa membeli bahan kebutuhan dari kafilah yang datang dari

[151] Mahmud al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi,* 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar Mekkah. Namun, jika sudah jatuh ke tangan penduduk Mekkah, harganya melambung tinggi, sehingga mereka tidak sanggup membeli.[152]

Hakim bin Hizam suatu ketika membawa gandum untuk diberikan kepada bibinya, Khadijah. Namun, Abu Jahal memergoki dan mencegahnya. Abu Bakhtari kemudian datang dan melerai keduanya, hingga hakim bisa membawa gandum itu untuk diberikan kepada bibinya.[153]

Atas karunia Allah Sayyidah Khadijah berperan penting dalam peristiwa penyobekan kertas perjanjian, dan dengan sebab dialah diletakkan paku pertama dalam penghancuran keputusan boikot yang telah disepakati oleh kaum Musyrikin. Dan Abu Jahal dipukul dengan pemukul onta sampai luka kepalanya dan diinjak-injak dengan injakan yang keras, kemudian setelah itu kaum pun bersepakat untuk menyobek perjanjian yang dzolim ini.[154]

Ibnu Katsir menuturkan ; lalu muncullah beberapa orang Quraisy yang berusaha untuk merobek surat perjanjian tersebut. Yang mendapat tugas untuk melakukannya adalah Hisyam bin Amru bin Rabi'ah[155]. Ia pergi menemui Muth'im bin Adiy dan beberapa orang Quraisy lainnya. Mereka pun menyambut baik usul tersebut. Disisi lain, Rasulullah mengabarkan kaumnya bahwa Allahtelah mengirimkan rayap-rayap untuk merobek kertas perjanjian tersebut. Raya-rayap itu memakan seluruh bagian kertas perjanjian, kecuali

---

[152] Mahmud al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi,* 78.
[153] Ibid., 79.
[154] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 273.
[155] Ibn Hisham, *Sirah Nabawiyah*, III/338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertuliskan lafaz Allah. Dan demikianlah yang terjadi. Akhirnya pulanglah Bani Hasyim dan Bani Muthalib menuju Mekkah.[156]

Dalam hal ini syaikh Mahmud al-Mishri dalam sirahnya menyampaikan pendapatnya mengenai pengabdian Khadijah kepada Nabi saat peristiwa Boikot ini. *Ath-Thahirah* Khadijah tetap berada di belakang Rasulullah dan membantu Nabi. Ia ikut serta menanggung gangguan kaumnya dengan jiwa rela, sabar dan mengharap pahala. Hingga Allah menentukan takdir-Nya terkait pemboikotan zalimdan getir yang menjadi pedang tajam dileher orang-orang yang beriman kepada risalah Muhammad yang tengah terkepung hingga berakhirlah pengepungan. *At-thahirah* Khadijah Ummul Mukminin keluar dari pengepungan sebagai pemenang akibat buah kesabarannya untuk meneruskan kehidupan bersama Rasul. Sebagai Istri terpercaya di bawah naungan kesetiaan, kejujuran iman, dan kesabaran yang baik[157]. Berkat kesabaran menghadapi kesulitan besar ini Allah menjadikannya wanita terbaik sepanjang masanya,.

Diriwayatkan dari ‘Ali bin abi Thalib r.a, ia berkata, Rasulululllah ﷺ bersabda,“Sebaik-baik kaum wanita (pada zamannya) adalah Maryam binti ‘Imran dan sebaik-baik kaum wanita (pada zamannya) adalah Khadijah binti Khuwailid”. (HR. Al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi).

Berkat kesabarannya pula, tidak hanya kedudukan tinggi didunia. Sayyidah Khadijah juga mendapat tempat istimewa di akhirat.

---

[156] Ibn Kathir, *al-Fushūl fī ikhtiṣār al-Rūsul*, tahqiq dan Ta’liq Muhammad al-Id al-Khatrawi dan Muhyiddin Mistu.
[157] Mahmud al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi,* 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan dari Abu Huraira, ia berkata, "Jibril datang kepada Rasulullah. Lalu berkata, 'Wahai Rasul, Khadijah akan datang membawa wadah berisi makanan atau lauk atau minuman. Jika sudah tiba nanti, sampaikan salam Rabbnya kepadanya, juga dariku. Dan sampaikan kabar gembira padanya sebuah rumah disurga dari mutiara cekung, tiada kegaduhan dan keletihan didalamnya."[158]

Senada dengan Syaikh Mahmud al Mishri, Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal juga mengakui tentang pengabdian Khadijah kepada Nabi saat peristiwa ini,[159] Sayyidah Khadijah binti Khuwailid adalah termasuk orang yang pertama memasuki lembah bersama suaminya, ia selalu ikut serta dengan Nabi karena keimanan dan kecintaan karena Allah dan Rasul-Nya, ia bersabar menanggung derita dan susahnya kehidupan, selalu ada disisi suami tercinta sebagai penolong baginya, kedua matanya selalu terjaga untuk menjaganya siang dan malam, karena khawatir orang Quraisy akan mencelakainya.

Akhirnya telah usai masa pemboikotan dan campur aduk antara kesedihan orang-orang kafir Quraisy musuh-musuh dakwah dan kegembiraan kaum Mukminin yang sabar. Namun kesedihan datang silih berganti, dua peristiwa sedih tersebut berlangsung dalam waktu yang relatif berdekatan, sehingga perasaan sedih dan pilu menyayat hati rasulullah. Meninggalnya paman dan istri tercinta Nabi.

---

[158] HR. Bukhari (3820), Kitab Keutamaan-keutamaan. HR. Muslim (2432), Kitab Keutamaan para sahabat.
[159] Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengutip keterangan Syeikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam sirahnya, penjelasan mengenai *'Amul Huzn* (tahun kesedihan).[160] Sakit yang dialami Abu Thalib semakin payah, maka tak lama dari itu wafat pada bulan rajab tahun 16 dari kenabian, setelah 6 bulan keluar dari pemboikotan[161]. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia wafat pada bulan Ramadhan, tiga hari sebelum Khadijah wafat.

Setelah 2 bulan atau 3 bulan dari wafatnya Abu Thalib, Ummul Mukminin Khadijah al-Kubra pun wafat. Tepatnya, pada bulan Ramadhan tahun 10 dari Kenabian dalam usia 65 tahun, sedang Nabi kala itu berusia 50 tahun.[162]

Sosok sayyidah Khadijah merupakan nikmat Allah yang paling agung bagi Rasulullah. Selama seperempat abad hidup bersamanya, ia senantiasa menghibur saat nabi cemas, menyokong penyampaian risalahnya, ikut serta bersama Nabi dalam rintangan yang menghadang jihad, dan selalu membela Nabi, baik dengan jiwa maupun hartanya.[163] Untuk mengenang hal itu, Rasulullah pun menuturkan "Dia telah beriman kepadaku saat manusia tidak ada yang beriman, dia membenarkanku saat manusia mendustakan, dia mengeluarkan hartanya untukku saat manusia tidak mau memberikannya, Allah mengaruniaiku anak darinya sementara tidak dikaruniakan kepadaku selain darinya."[164]

---

[160] Al-Mubarakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm,* 222.
[161] Abdullah bin Muhammad al-Najdi, *Mukhtaṣār al-Sirah*, (Kairo: Mathbaah as-Salafiyah Maktabatuha, 1379), 111.
[162] Al-Manshurfuri, *Rahmatul Lil'alamin,* II/164.
[163] Al-Mubarakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm,* 224.
[164] HR. Imam Ahmad dalam Musnadnya VI/118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab. Khadijah adalah istri Rasulullah yang nasabnya paling dekat dengan nabi. nasabnya bertemu pada kakeknya yakni Qushai bin Kilab. Sebelum menikah dengan nabi Khadijah menikah dengan dua laki-laki. laki-laki pertama adalah ‘Atiq bin ‘Abid bin ‘Abdillah bin ‘Amr bin Makhzum. Khadijah melahirkan Haritsah untuk ‘Atiq. Setelah ‘Atiq meninggal, Khadijah dinikahi oleh Abu Halah at-Taimi. Khadijah melahirkan dua anak laki-laki untuk Abu Halah. Setelah suaminya meninggal Khadijah berkonsentrasi untuk berdagang. Kemudian ia menikah dengan Muhammad. Pengabdian Khadijah binti Khuwailid sebelum turunnya wahyu pertama, yakni: peran Khadijah sebagai istri dan seorang ibu membesarkan keempat anak perempuannya yakni Zainab, Ruqaiyah, Ummu Kultsum dan Fatimah. Sampai menjelang turun wahyu pertama Khadijah sebagai istri selalu mendukung Nabi ketika Nabi bertahanuts ke gua Hira’. Ia membekali Nabi dengan perbekalan makanan sebagai bentuk kasih sayangnya guna memenuhi kebutuhan Nabi. Selain itu, ia juga mengirim seorang utusan agar menjaga dan mengawasi Nabi dari belakang agar tidak sampai menganggunya.
2. Respon Khadijah ketika Nabi menerima wahyu pertama adalah Khadijah meneguhkan dan menentramkan hati Nabi yang kala itu merasa menggigil dan ketakutan karena turunnya al-Qur’an. Kemudian ia menceritakan ke pamannya Waraqah bin Naufal untuk meminta nasehat. Dan ia Waraqah memberi Nabi nasehat agar selalu bersabar akan orang-orang yang kelak akan memusuhinya. Setelah itu, Khadijah-lah orang yang pertama beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan masuk Islam. Khadijah senantiasa beriman dan membenarkan apa yang diturunkan kepada Nabi serta menaati perintahnya. Sehingga berkuranglah beban penderitaan Rasulullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengabdian Khadijah binti Khuwailid pasca Nabi menerima wahyu pertama, yaitu: Khadijah turut berperan serta dalam perjuangan dakwah Nabi. Seperti, dalam dakwah sembunyi-sembunyi Khadijah mengajak dan mengkondisikan keempat putrinya (Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah) agar memenuhi seruan ayahnya untuk masuk Islam dan mendukung dakwah Nabi. Selain itu, Khadijah juga melaksanakan wudhu dan shalat sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi kepadanya. Dalam dakwah terang-terangan Khadijah dengan setia selalu mendampingi Nabi ketika Nabi mendapat gangguan dan penyiksaan kaum Musyrikin ketika berdakwah. Khadijah juga membantu meneguhkan hati dan meringankan beban berat penderitaan yang dipikul Nabi dan khadijah juga turut meneguhkan kaum Muslimin akan penyiksaan yang mereka alami. Khadijah pun dengan tabah menyaksikan putrinya yang tercinta Ruqayyah beserta kaum Muslimin hijrah ke Habsyah untuk perlindungan dari gangguan kaum Musyrikin. Hingga di akhir hidupnya Khadijah secara tidak langsung berperan dalam peristiwa pemboikotan yang zalim terhadap keluarga Nabi. Sampai wafatnya pun Khadijah dengan setia selalu berada disisi Nabi sebagai penolong dan pendukungnya dalam perjuangan dakwah Nabi.

B. Saran

Dalam skripsi ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan yang ada dalam tulisan ini, maka harapan penulis adalah sebagai berikut :

1. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi untuk umat Islam di Indonesia dengan mengkaji kembali tokoh perempuan Islam masa klasik yang sangat berjasa pada Nabi Muhammad yakni Sayyidah Khadijah binti Khuwailid al-Kubro. Penulis juga sangat berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat di ambil hikmah dan pelajarannya sehingga bisa di amalkan di kehidupan sehari-hari kita. Semoga rahmat dan ridho Allah terlimpahkan kepada Sayyidah Khadijah al-Kubro atas semua pengabdiannya kepada Nabi Muhammad saw dan umat Islam. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dengan adanya skripsi ini, diharapkan dapat menyumbangkan khazanah keilmuan intelektual UIN Sunan Ampel dan masyarakat pada umumnya. Penulis juga berharap skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian adik-adik mahasiswa selanjutnya. Seperti penelitian tentang peran-peran tokoh perempuan Islam pada masa Nabi yang lain. Karena masih banyak tokoh-tokoh perempuan yang belum di bahas. Penulis sangat menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis berharap masukan yang konstruktif sehingga dapat melengkapi kekurangan yang ada dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd Al-Bar, Abi ‘Umar Yusuf bin ‘Abdullah bin Muhammad bin. *Al-Istī‘āb fī ma‘rifat Al-Asḥāb*. Beirut: Dār Al-Jīl, 1992.

Abdul Hakim, Atang. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Abdul Malik bin Hisyam, Abu Muhammad. *As-Sirah an-Nabawiyah*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1955.

Abdullah, Amin. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006.

Abdurrahman, Aisyah. *Biografi istri dan Putri Nabi*. Terj. Umar Mujtahid Sukoharjo: Ummul Qura, 2018.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Abu Ammar, Mahmūd Al-Miṣri. *Biografi 35 Ṣohabiyah nabi.* Jakarta: Ummul Qura, 2014.

Ad-Dimasyqi, Ismail bin Katsir. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Mesir: Mathba’ah As-Sa’adah, 1932.

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Al-Iṣābah fī tamyīz as-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.

Al-Haitsmi al-Mishri, ‘Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman. *Majmu‘ az Zawāid*. Beirut: Dār al Kutub al-Ilmiyah, 2001.

Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi dan As-Syalbi, Mustafa Abu Nasr. *Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian.* Terj. Muh. Azhar. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *ar-Rahīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah.* Terj. Agus Suwandi. Jakarta: Ummul Qura, 2011.

Al-Shami, Al-Ṣalih. *Sabīl Hudā al-Rashād.* Kairo: Dar al-kutub, 1974.

Ash-Shaṭi’, Bintu. *Tarājum Sayyidāt Bait Al-Nubuwwah*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ath-Thabari, Ibn Jarir. *Tarikh Umam wa al-Muluk.* Mesir: Mathba'ah al-Husainiyah.

Ath-Thabari, Imam. *Tarikh ath-Thabari*. Kairo: Dār al-Ma'arif, 1961.

Ath-Thabari, Muhibbudin. *Ummahatul Mukminin*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: PT Griya ilmu, 2018.

Faridah, Uun. *Motivasi Nabi Muhammad SAW dalam menikahi isteri-isterinya.* Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Tintamas Indonesia, 2016.

Hasan Al-Jamal, Ibrahīm Muḥammad. *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*. Terj. Khalid Abdullah dkk. Surakarta: Insan Kāmil, 2014.

Hisyam bin Ayyub al-Humairi, Abu Muhammad Abdul Malik bin. *As-Sirah an-Nabawiyyah* Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1990.

Imām Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣman adh-Dhahabi, *Siyar A'lām An-Nubalā'* Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 1990.

Ishaq, Ibn. *As-Sirah An-Nabawiyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Khalil Jam'ah, Ahmad. Yusuf ad-Dimasyqi, Muhammad. *Istri-istri Nabi.* Terj. Fadhli Bahri, Lc. Jakarta: Darul Falah, 2001.

Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

Maulana, Saeed Ansari Nadwi. *Para Sahabat Wanita Yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Muhammad Umar, Abdul Mun'im. *Khadījah.* Jakarta: Republika, 2017.

Murad, Musthafa. *10 Wanita Ahli Surga: Kisah-kisah Teladan Sepanjang Masa.* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Indayu, 1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selaisi, Hanif. *Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW Bersama Istri Pertamanya Siti Khadijah*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.

Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Sudarwati, Jajuk. *Siti Khadijah dalam Perjuangan Rasulullah.* Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 1993.

Syukur, Muhammad Amin. *Ensiklopedia Nabi Muḥammad Saw di antara Para Shahabiyah.* Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2011.

Yasar, Muhammad bin Ishaq bin. *Sirah Nabawiyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

Yazji, Zuhair Mustafa. *Perempuan-perempuan hebat di sekitar nabi*. Surabaya: Sukses Publishing, 2013.

Yusuf, Amru. *Istri Rasulullah contoh dan teladan.* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id